



**POLA KEMITRAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
BERHUBUNGAN DENGAN KEPUASAN NELAYANIKAN
TERI MITRA PT. KELOLA MINA LAUT
UNIT SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh
Herlina Efendi
NIM 151510601107

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**



**POLA KEMITRAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
BERHUBUNGAN DENGAN KEPUASAN NELAYANIKAN
TERI MITRA PT. KELOLA MINA LAUT
UNIT SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Agribisnis (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pertanian

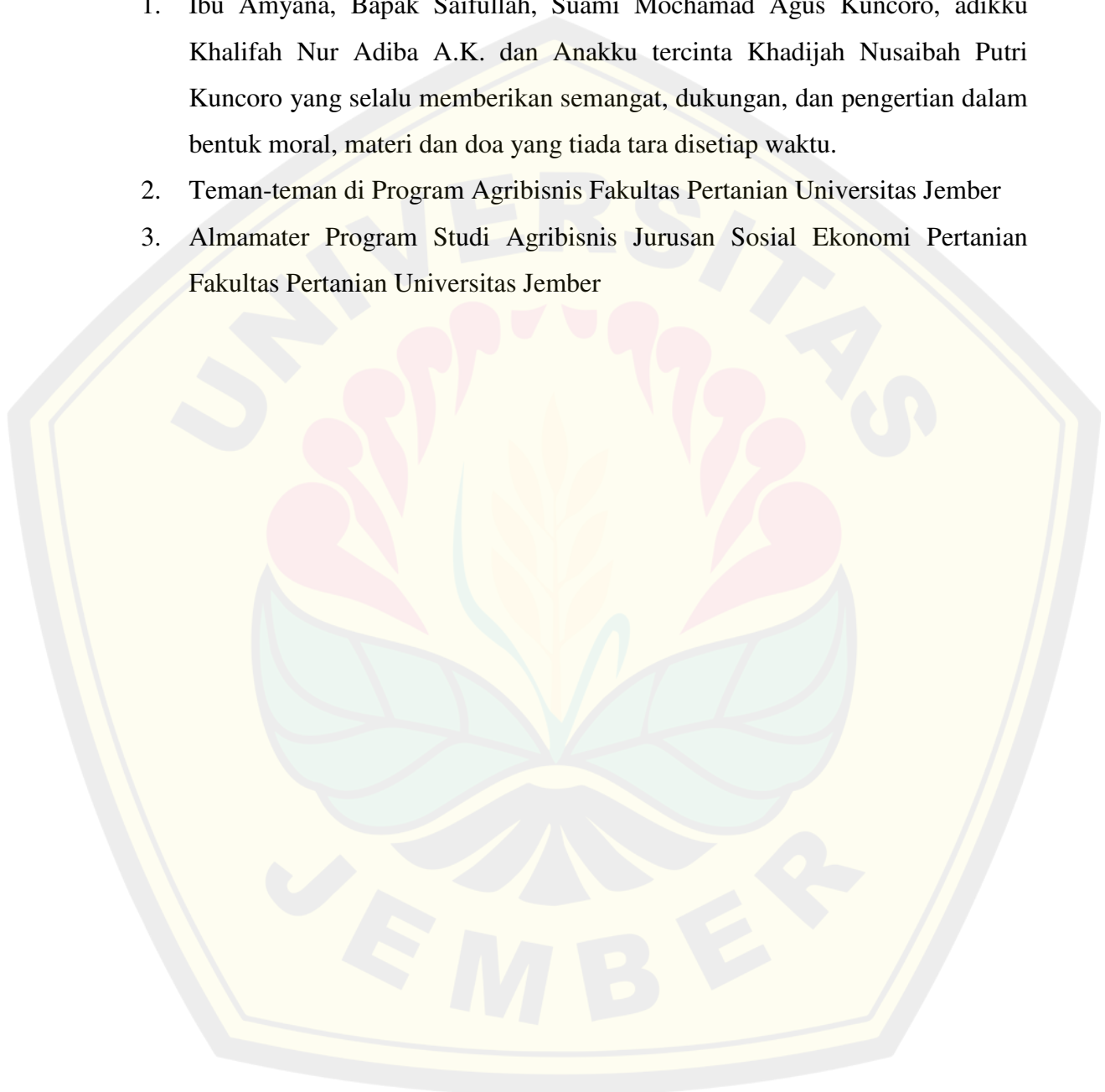
Oleh
Herlina Efendi
NIM 151510601107

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2022**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Amyana, Bapak Saifullah, Suami Mochamad Agus Kuncoro, adikku Khalifah Nur Adiba A.K. dan Anakku tercinta Khadijah Nusaibah Putri Kuncoro yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan pengertian dalam bentuk moral, materi dan doa yang tiada tara disetiap waktu.
2. Teman-teman di Program Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Almamater Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember



MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Tidak masalah seberapa lambat kau berjalan asalkan tidak berhenti”

(Confucius)

“Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”

(QS. Al-Hadid: 20)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlina Efendi

NIM : 151510601107

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Pola Kemitraan Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Nelayan Ikan Teri Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

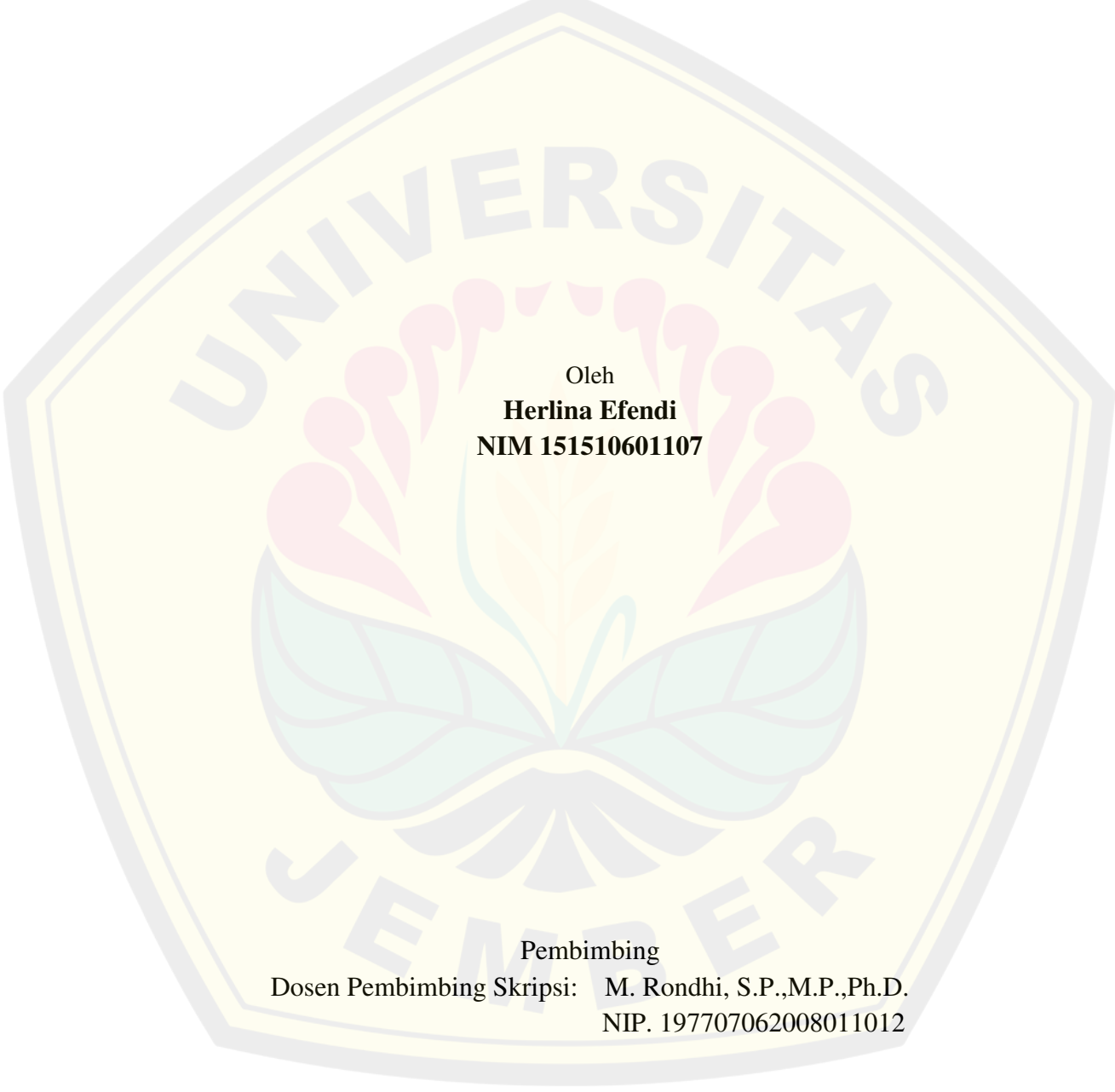
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 November 2022
Yang Menyatakan,

Herlina Efendi
NIM. 151510601107

SKRIPSI

**POLA KEMITRAAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
BERHUBUNGAN DENGAN KEPUASAN NELAYANIKAN
TERI MITRA PT. KELOLA MINA LAUT
UNIT SITUBONDO**



Oleh
Herlina Efendi
NIM 151510601107

Pembimbing
Dosen Pembimbing Skripsi: M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D.
NIP. 197707062008011012

PENGESAHAN

Skripsi berjudul **“Pola Kemitraan dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keuasan Nelayan Ikan Teri Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo”** telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : 30 November 2022

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Skripsi,

M. Rondhi, S.P., M.P., Ph.D.
NIP. 197707062008011012

Penguji Utama,

Penguji Anggota,

Djoko Soejono, S.P.,M.P.
NIP. 197001151997021002

Arvo Fajar Sunartomo, SP.,M.Si.
NIP. 197401161999031001

Mengesahkan
Dekan,

Prof.Dr.Ir.Soetriono,M.P.
NIP. 196403041989021001

RINGKASAN

Pola Kemitraan dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Nelayan Ikan Teri Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo; Herlina Efendi, 151510601107; Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Perusahaan yang menggunakan bahan dasar komoditas perikanan, adanya keterbatasan sumberdaya bahan baku dapat menghambat keberlanjutan proses produksi. Salah satu cara untuk memenuhi kontinuitas ketersediaan bahan baku demi keberlanjutan industry perikanan tersebut adalah dengan melakukan kemitraan dengan nelayan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Proses pelaksanaan kemitraan antara nelayan dengan perusahaan, (2) Pola kemitraan antara nelayan dengan perusahaan dan (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan.

Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif dan analitik. Penentuan daerah dilakukan secara purposive method yaitu di PT.KML Unit Situbondo. Metode penentuan sampel adalah purposive sampling dan sensus, dimana sampel yang digunakan sebanyak 28 nelayan. Metode analisis data menggunakan beberapa metode yang berbeda. Pada penyelesaian tujuan pertama dan kedua tentang proses kemitraan dan pola kemitraan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan pada penyelesaian tujuan ketiga yakni faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan dianalisis menggunakan analisis Rank Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses kemitraan antara nelayan mitra dengan perusahaan hanya berdasarkan azas kepercayaan melalui komunikasi, pertemuan kedua belah pihak dan terbentuk kesepakatan tanpada adanya perjanjian tertulis (2) Pola kemitraan antara nelayan mitra dengan perusahaan termasuk ke dalam pola dagang umum dengan jenis kemitraan informal. (3) Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan yaitu volume tangkapan, system kemitraan, dan pengalaman bermitra yang memiliki hubungan signifikan, searah dan sangat kuat, Sedangkan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan, searah namun lemah.

SUMMARY

Patterns of Partnership and Factors Associated with Anchovy Fishermen's Partners' Satisfaction of PT. Kelola Mina Laut Situbondo Unit; Herlina Efendi, 151510601107; Agribusiness Studies of Social Economics Department Faculty of Agriculture, Jember University.

The availability of scarce raw materials can make it more difficult for businesses that use fishery commodities to produce goods sustainably. Establishing relationships with fishermen is one strategy to ensure the continuous availability of raw materials for the sustainability of the fishing sector. This study's objectives were to ascertain (1) the procedure for putting partnerships between fishermen and businesses into effect, (2) patterns of such partnerships, and (3) variables affecting fishermen's satisfaction.

Both descriptive and analytical research methods are employed. A purposive strategy was used to determine the location, namely at the PT.KML Situbondo Unit. Purposive sampling and census are the methods used to determine the sample, and the sample used is made up of 28 fisherman. strategies for data analysis that combine many techniques. After completing the first and second objectives, descriptive analysis was used to examine the partnership process and partnership patterns. The third aim is completed, and elements that affect fishermen's satisfaction are examined using Spearman's Rank analysis.

The results showed that: (1) The partnership process between partner fisherman and businesses is only based on the principle of trust through communication, meetings of both sides, and an agreement is made without a written agreement, according to the study's findings. (2) The informal partnership pattern between partner enterprises and fishermen is a part of the general trade pattern. (3) Catch volume, the partnership system, and partner experience are factors that have a significant, one-way, and very strong link with fishermen's satisfaction, while the level of education has a considerable, one-way, but weak relationship.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pola Kemitraan dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Nelayan Ikan Teri Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo**”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih pada:

1. Prof.Dr.Ir.Soetriono,M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
2. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. M. Rondhi, SP., MP., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Djoko Soejono, S.P.,M.P., selaku Dosen Penguji Utama yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, pengalaman, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
4. Aryo Fajar Sunartomo, S.P.,M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama masa studi.
5. Ibunda Amyana, Ayah Saifullah, Suami Mochamad Agus Kuncoro, adikku Khalifah Nur Adiba A.K. dan Anaku tercinta Khadijah Nusaibah Putri Kuncoro yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan pengertian dalam bentuk moral, materi dan doa yang tiada tara disetiap waktu
6. Guru-guru TK.Nurul Falah, SDN 2 Kalimas, SMPN 1 Banyuglugur, SMAN 1 Besuki serta semua Dosen pengajar Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah banyak mengajarkan ilmu dan pengetahuan.
7. Semua pihak PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dan para nelayan ikan teri yang telah menjadi responden terimakasih atas bantuan dan segala informasi yang diberikan.

8. Teman-teman, kakak-kakak, dan adik-adik Laboratorium Ekonomi Pertanian dan Laboratorium Ekonomi dan Pembangunan Pertanian, terimakasih atas semangat, dukungan, motivasi, doa, dan bantuan yang selalu diberikan dengan tulus ikhlas.
9. Teman-teman Program Studi Agribisnis Angkatan 2015 Fakultas Pertanian Universitas Jember terimakasih atas kebersamaan, bantuan, semangat, dan informasi selama proses perkuliahan hingga penulisan skripsi.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat	10
1.3.1 Tujuan	10
1.3.2 Manfaat	11
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Penelitian Terdahulu	12
2.2 Landasan Teori	17
2.2.1 Komoditas Ikan Teri	17
2.2.2 Usaha Ikan Teri Asin	18
2.2.3 Kemitraan	22
2.2.4 Pola Kemitraan	24
2.2.5 Kemitraan Informal	29

2.2.6 Kepuasan	31
2.2.7 Analisis Korelasi Rank Spearman	33
2.3 Kerangka Pemikiran	34
2.4 Hipotesis	40
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	40
3.2 Metode Penelitian	41
3.3 Metode Pengambilan Contoh	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis Data	43
3.6 Definisi Operasional	47
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum daerah Penelitian	50
4.2 PT. Kelola Mina Laut	51
4.2.1 Sejarah PT. Kelola Mina Laut	51
4.2.2 PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo.....	52
4.3 Proses pelaksanaan kemitraan antara nelayan ikan teri dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo	54
4.4 Pola kemitraan antara nelayan ikan teri nasi dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo	57
4.5 Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Nelayan Ikan Teri Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo	58
4.5.1 Dimensi Jaminan (<i>Assurance</i>)	59
4.5.2 Dimensi Bukti Langsung (<i>Tangible</i>)	60
4.5.3 Dimensi Keandalan (<i>Reliabilty</i>)	61
4.5.4 Dimensi Empati (<i>Emphaty</i>)	62
4.5.5 Dimensi Ketanggapan (<i>Responsiveness</i>)	63
4.6 Uji Instrumen Penelitian	63
4.6.1 Uji Validitas.....	63
4.6.2 Uji Reliabilitas.....	64
4.6.3 Uji Hipotesis.....	65

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR TABEL

1.1	Produksi Perikanan Budidaya dan Perikanan Tangkap di Indonesia Tahun 2011 - 2016 dalam Ribuan Ton.....	2
1.2	Produksi Perikanan Tangkap Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2016.....	3
1.3	Produksi Perikanan Tangkap Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ton) Tahun 2015-2016.....	4
1.4	Perkembangan Produksi Ikan Teri Asin di PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo Tahun 2013-2017	6
1.5	Jumlah Nelayan yang Bermitra Berdasarkan Wilayah Tahun 2017	7
1.6	Produksi Ikan Teri Berdasarkan Wilayah Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo Tahun 2017.....	8
3.1	Kriteria Tingkat Kepuasan Nelayan Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo	44
4.1	Hasil Pengukuran Dimensi Jaminan (<i>Assurance</i>).....	59
4.2	Hasil Pengukuran Dimensi Bukti Langsung (<i>Tangible</i>).....	60
4.3	Hasil Pengukuran Dimensi Keandalan (<i>Reliability</i>).....	61
4.4	Hasil Pengukuran Dimensi Empati (<i>Empathy</i>).....	62
4.5	Hasil Pengukuran Dimensi Ketanggapan (<i>Responsiveness</i>).....	63
4.6	Hasil Uji Validitas	64
4.7	Hasil Uji Reliabilitas	64
4.8	Hasil Uji Hipotesis	65

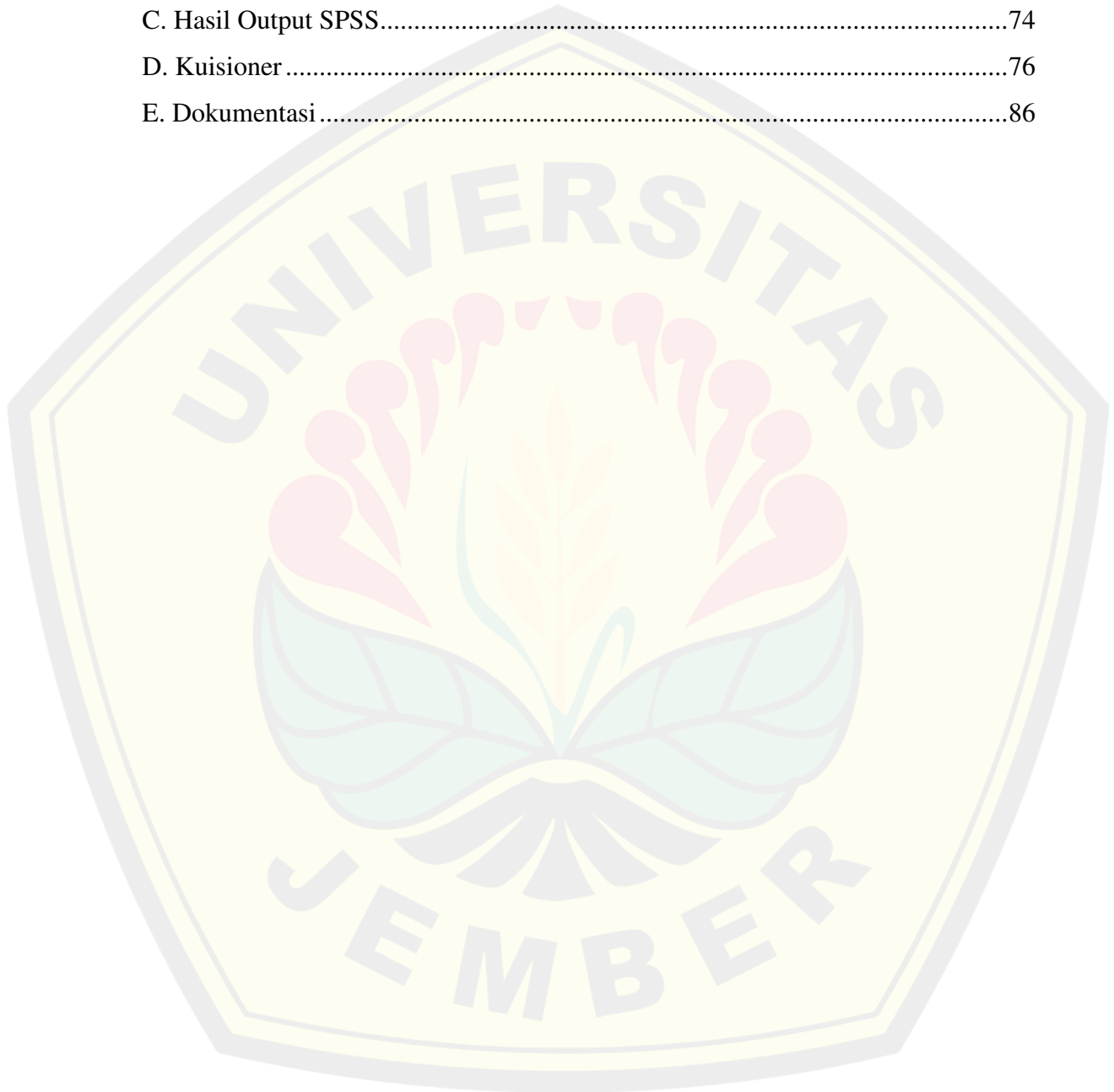
DAFTAR GAMBAR

2.1 Konsep Kepuasan Pelanggan	32
2.2 Skema Kerangka Pemikiran	38
4.2 Struktur Organisasi PT.KML Unit Situbondo	53



DAFTAR LAMPIRAN

A. Tingkat Kepuasan Nelayan Mitra dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo.....	73
B. Indikator Penelitian	73
C. Hasil Output SPSS.....	74
D. Kuisisioner	76
E. Dokumentasi.....	86



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perikanan di Indonesia memiliki potensi sumberdaya ikan yang melimpah, baik sumber daya perikanan tangkap maupun budidaya sebagai modal bagi pembangunan ekonomi nasional. Potensi sumberdaya perikanan laut tersebut tersebar di 11 wilayah pengelolaan perikanan dengan potensi pemanfaatan lestari mencapai sebesar 9,93 juta ton per tahun atau setara dengan nilai sebesar 29,80 milyar US dollar pertahun. Perikanan mempunyai peranan yang cukup penting, terutama jika dikaitkan dengan upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi perikanan yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, menghasilkan protein hewani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, menyediakan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mendukung pembangunan wilayah dengan tetap memperhatikan kelestarian dan fungsi lingkungan (Nurdiana dan Marhawati, 2018).

Sub sektor perikanan pada dasarnya merupakan suatu pembangunan perikanan yang berorientasi agribisnis dengan mengutamakan keterpaduan, baik dalam lingkup lintas sektor, antar sektor maupun wilayah. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai suatu pembangunan perikanan yang baik dan efisien dalam menunjang pembangunan perikanan yang berkelanjutan. Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan juga dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sifat keterpaduan dalam pembangunan perikanan menghendaki adanya koordinasi yang baik, mulai dari tahapan perencanaan samapai kepada pelaksanaan serta pengendaliannya. Pembangunan perikanan dengan ketersediaannya yang cukup melimpah tersebut menjadi sorotan publik, karena prospek pasarnya yang cukup cerah baik di dalam negeri maupun luar negeri sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perolehan devisa negara juga bertambah. Berikut data produksi perikanan budidaya dan perikanan tangkap di Indonesia tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Budidaya dan Perikanan Tangkap di Indonesia Tahun 2011-2016 dalam Ribuan Ton.

Subsektor	2012	2013	2014	2015	2016
Perikanan Budidaya					
Budidaya Laut	5770	8386	9035	10174	9773
Tambak	1757	2338	2428	2499	3012
Kolam	1434	1774	1964	2043	2289
Keramba	178	200	221	194	204
Jaring Apung	455	505	501	536	502
Jaring Tancap	-	-	66	41	43
Mina Padi	82	97	144	148	178
Sub Jumlah	9676	13301	14359	15634	16002
Kontribusi	62.45%	68.49%	68.91%	70.56%	70.95%
Perikanan Tangkap					
Laut	5436	5707	6038	6205	6115
Perairan Umum	394	408	447	473	465
Sub Jumlah	5829	6115	6485	6678	6580
Kontribusi	37.61%	31.51%	31.09%	29.43%	29.05%
Jumlah	15505	19416	20844	22312	22582

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa produksi perikanan budidaya lebih besar dari perikanan tangkap, dimana produksi perikanan budidaya dari tahun 2012-2016 sebesar 68.972 ribu ton yang terdiri dari budidaya laut, tambak, kolam, keramba, jaring apung, jaring tancap, dan mina padi. Produksi perikanan tangkap sebesar 31.687 ribu ton yang terdiri dari perikanan di laut dan di perairan umum. Produksi perikanan budidaya maupun perikanan tangkap mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah produksi terbesar diantara keduanya terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 22.582 ribu ton, sedangkan jumlah produksi terendah pada tahun 2012 sebesar 15.505 ribu ton. Kontribusi perikanan budidaya setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun berbeda halnya dengan kontribusi dari perikanan tangkap yang jumlah cenderung berfluktuatif setiap tahunnya. Kontribusi yang disumbangkan oleh perikanan budidaya pada tahun 2016 sebesar 70.95%, sedangkan pada perikanan tangkap sebesar 29.05% (Kementerian Keluatan dan Perikanan, 2018). Meskipun jumlah produksi maupun kontribusi perikanan budidaya lebih besar dari perikanan tangkap, akan tetapi ada beberapa jenis ikan yang hanya bisa dihasilkan diperikanan tangkap, salah satunya

adalah ikan teri. Pembangunan perikanan tangkap penting dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan dan kelestarian sumberdaya ikan serta lingkungannya.

Penguatan kapasitas nelayan akan lebih cepat terlaksana apabila terjadi hubungan antara beberapa pihak pemangku kepentingan yang tertarik dengan kegiatan perikanan dan peningkatan kehidupan nelayan. Namun kenyatannya, kerjasama atau kemitraan antar kelompok nelayan dengan pihak lain, yaitu pemerintah dan perusahaan-perusahaan yang mengelola ikan masih terbatas. Penting adanya pengelolaan sumber daya perikanan dan kelautan bersifat komprehensif melibatkan berbagai pemangku kepentingan dari hulu hingga hilir mulai dari produksi sampai pemasaran. Kemitraan usaha yang telah terjadi di setiap sentra kegiatan perikanan, pada umumnya terjalin hanya sebatas asas saling mempercayai dan saling membutuhkan, sehingga kegiatan kemitraan tersebut belum memenuhi persyaratan legal formal yang jelas dimana hak dan kewajiban para pihak diatur di dalam satu perjanjian kerjasama.

Berikut data produksi perikanan tangkap menurut provinsi di Indonesia Tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Perikanan Tangkap Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2012-2016

Provinsi	Produksi (Ton)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Jambi	54.091	55.258	48.031	49.616	54.687
Sumatera Selatan	95.530	96.587	101.563	176.181	187.537
DKI Jakarta	219.836	209.733	226.060	289.214	143.640
Jawa Barat	211.711	218.609	219.004	292.649	234.109
DI Yogyakarta	5.629	4.998	5.387	5.322	5.002
Jawa Timur	381.805	386.895	399.371	416.529	407.649
Nusa Tenggara Timur	66.005	103.825	111.415	118.391	128.931
Kalimantan Tengah	94.955	101.891	104.084	130.607	151.278
Sulawesi Selatan	259.883	292.241	302.193	329.067	307.847
Gorontalo	85.397	92.322	103.343	105.485	118.362
Papua	289.271	286.339	300.267	232.564	233.567
Jumlah	1.764.113	1.848.698	1.920.718	2.145.625	1.972.609

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan provinsi Jawa Timur sebagai jumlah produksi perikanan tangkap terbesar. Produksinya mengalami peningkatan setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2016 mengalami penurunan produksi dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 produksi perikanan tangkap di Jawa Timur mencapai 381.805 ton, kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 2013 meningkat menjadi 386.895 ton. Peningkatan serupa juga terjadi pada tahun 2014 dan tahun 2015, dimana berturut-turut produksi perikanan tangkap di Jawa Timur adalah 399.371 ton dan 416.529 ton. Sedangkan pada tahun 2016, Jawa Timur mengalami penurunan jumlah produksi perikanan tangkap sebesar 8.880 ton sehingga menjadi 407.649 ton. Perikanan di Jawa Timur mempunyai potensi besar baik perikanan laut, perikanan darat maupun industri pengolahan ikan. Wilayah pengelolaan ikan khususnya di Jawa Timur bagian selatan memiliki potensi yang sangat besar karena berhadapan langsung dengan samudera Hindia dan memiliki potensi ikan khususnya kelompok ikan palagis (Rosana dan Prasita, 2015). Jumlah produksi perikanan tangkap yang terdapat di seluruh wilayah provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Produksi Perikanan Tangkap Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ton) Tahun 2015-2016

Kabupaten/Kota	Perikanan Laut		Perairan Umum		Jumlah
	2015	2016	2015	2016	
Pacitan	10.815,60	12.513,10	37,10	375,00	23.740,80
Tulungagung	1.316,60	1.775,10	1.245,80	851,10	5.188,60
Blitar	1.945,50	614,10	281,50	271,50	3.112,60
Lumajang	3.144,70	3.174,40	73,70	685,70	7.078,50
Jember	9.227,80	9.366,20	31,40	147,50	18.772,90
Banyuwangi	67.348,20	50.896,10	31,00	7.984,70	126.260,00
Situbondo	13.374,60	13.590,00	-	-	26.964,60
Probolinggo	17.493,90	17.945,00	416,10	307,60	35.438,90
Pasuruan	4.568,40	6.071,60	-	-	10.640,00
Surabaya	6.840,30	10.578,20	88,50	92,90	17.599,90

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan produksi perikanan tangkap yang terdiri dari perikanan laut dan perairan umum. Situbondo menempati posisi ketiga produksi terbesar setelah Kabupaten Banyuwangi dan Probolinggo. Banyuwangi menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Jumlah

produksi perikanan tangkap kabupaten Kabupaten Banyuwangi tahun 2015 dan 2016 sebesar 126.260 ton, sedangkan posisi tertinggi kedua adalah Probolinggo dengan jumlah produksi sebesar 35.438,90 ton. Jumlah produksi perikanan tangkap Kabupaten Situbondo dari total tahun 2015 dan 2016 adalah sebesar 26.964,60 ton, dimana jumlah tersebut diperoleh dari hasil perikanan laut. Rata-rata jumlah produksi terbesar yang diperoleh dari perikanan tangkap dihasilkan dari perikanan laut dari pada perairan umum.

Komoditas perikanan tangkap yang mempunyai arti penting di Indonesia salah satunya adalah ikan teri (*Stolephorus spp*). Hasil tangkapan ikan teri pada umumnya dipasarkan di hampir seluruh wilayah Indonesia, bahkan merupakan salah satu komoditas ekspor, diantaranya ke negara Singapura, Malaysia, Cina, Taiwan, Amerika, dan Jepang. Ikan teri juga memiliki kandungan gizi seperti protein dan kalsium yang tinggi. Kebanyakan ikan teri hidup berkelompok yang terdiri dari ratusan sampai ribuan ekor, tetapi ada pula yang hidup soliter untuk jangka waktu tertentu (Aryati dan Dharmayanti, 2014). Ikan teri termasuk jenis perikanan tangkap yang bernilai ekonomis tinggi, termasuk komoditas unggulan, dan menjadi salah satu komoditas industri pengolahan produk perikanan.

Perusahaan industri pengolahan perikanan salah satunya adalah PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Bagi perusahaan yang menggunakan bahan dasar komoditas perikanan, adanya keterbatasan sumberdaya dapat menghambat keberlanjutan proses produksi mengingat karakteristik komoditas perikanan yang bersifat musiman, mudah rusak (*perishable*), dan harganya berfluktuasi. Keterbatasan inilah yang membuat manajemen persediaan bahan baku komoditas perikanan berbeda dengan manajemen persediaan bahan baku manufaktur (Elisabeth, 2004). Tahap-tahap proses produksi di bidang perikanan adalah pengadaan bahan baku, pencucian, produksi, pengemasan, penyimpanan dan pemasaran. Apabila salah satu tahap tersebut mengalami hambatan, maka seluruh kegiatan produksi akan terhambat pula. Kontinuitas ketersediaan bahan baku merupakan tahap awal yang sangat penting dan mutlak diperlukan perusahaan untuk memulai berproduksi serta demi keberlanjutan industri perikanan tersebut

(Lubis dkk., 2013). Dalam memenuhi kebutuhan baku, terdapat perusahaan yang melakukannya secara mandiri dan ada juga yang bekerja sama atau bermitra.

PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo merupakan perusahaan yang terfokus pada sub divisi pengolahan ikan teri. Ikan teri tersebut diberi perlakuan dengan cara diolah dari ikan teri basah menjadi ikan teri asin (kering). Bahan baku ikan teri yang didapatkan PT. KML Unit Situbondo tidak dilakukan secara mandiri, melainkan bekerja sama dengan nelayan. Dengan bekerja sama tentunya akan lebih memudahkan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Hubungan kerja sama antara perusahaan dan nelayan ada yang dilakukan secara formal maupun informal, namun PT.Kelola Mina Laut Situbondo sendiri, kerja sama yang terjalin berlangsung secara informal. Permintaan akan ikan teri asin cukup besar baik untuk konsumsi domestik ataupun ekspor. Produk ikan teri asin yang diproduksi oleh PT. KML Unit Situbondo telah dipasarkan sampai ke luar negeri yaitu ke Negara Jepang, sedangkan untuk di dalam negeri sendiri yaitu ke wilayah Situbondo, Madura dan Tuban. Berikut data perkembangan produksi ikan teri asin di PT.Kelola Mina Laut dapat dilihat pada Tabel 1.4

Tabel 1.4 Perkembangan Produksi Ikan Teri Asin di PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo Tahun 2013-2017

Tahun	Bahan Baku (Kg)	Produksi Ikan Teri Asin (Kg)
2013	257.499	48.290
2014	314.258	58.870
2015	473.939	83.115
2016	114.660	17.710
2017	184.422	32.830
Jumlah	1.344.778	240.815

Sumber: PT. Kelola Mina Laut (2018)

Berdasarkan Tabel 1.4 diketahui fluktuasi perkembangan produksi pengolahan ikan teri menjadi ikan teri asin di PT.Kelola Mina Laut. Hal tersebut dapat dilihat dari produksi tahun 2013 hingga tahun 2017. Kegiatan produksi yang mengalami kenaikan yaitu tahun 2014, 2015 dan 2017. Pada tahun 2014 kenaikan produksi yang terjadi sebesar 4,39%, sedangkan pada tahun 2015 dengan kenaikan 10,07%. Tahun 2017 juga mengalami kenaikan kembali sebesar 6,28%, meskipun dengan jumlah yang tidak sebesar tahun 2015. Namun pada tahun 2016

mengalami penurunan produksi dari tahun sebelumnya sebesar 27,16% karena adanya fluktuasi dari ketersediaan bahan baku. Kondisi tersebut juga disebabkan karena bahan baku dari ikan teri tergantung oleh musim, dan dipengaruhi oleh faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu sehingga keadaan tersebut membuat kegiatan produksi pengolahan ikan teri di PT. KML Unit Situbondo juga tidak menentu.

Rahayu dkk. (2016), menjelaskan bahwa hasil tangkapan ikan teri sangat tergantung pada kondisi musim. Pada umumnya, saat musim panas yakni antara bulan April hingga Oktober, jumlah tangkapan ikan teri meningkat. Demikian pula pada saat musim hujan yang disertai dengan angin kencang, umumnya tangkapan ikan menurun pada bulan November hingga Maret. Bahan baku ikan teri yang banyak membuat produksi ikan teri asin akan tinggi, sebaliknya apabila bahan baku susah diperoleh maka produksi ikan teri asin menjadi rendah. Kondisi tersebut membuat harga dari ikan teri menjadi berfluktuatif. PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dalam memenuhi kebutuhan bahan baku ikan teri tidak melakukan penangkapan sendiri, melainkan menjalin kerja sama dengan nelayan besar yang ada diberbagai daerah yaitu Jember, Banyuwangi, Situbondo, Probolinggo dan Pasuruan. Berikut jumlah nelayan yang bermitra dengan PT. KML Unit Situbondo tahun 2017.

Tabel 1.5 Jumlah Nelayan yang Bermitra Berdasarkan Wilayah Tahun 2017

Wilayah	Jumlah Nelayan (Orang)
Pasuruan	28
Probolinggo	3
Situbondo	28
Banyuwangi	3
Jember	1
Jumlah	63

Sumber: PT. Kelola Mina Laut (2018)

Berdasarkan Tabel 1.5 jumlah nelayan yang bermitra dengan PT.Kelola Mina Laut berasal dari berbagai daerah, jadi tidak hanya terfokus di wilayah Situbondo. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kapasitas bahan baku dan menjaga kesinambungan atau kelancaran proses produksi pembuatan ikan teri asin mengingat banyaknya permintaan yang ada, baik untuk pasar lokal maupun

ekspor. Jumlah nelayan yang bermitra dengan PT.Kelola Mina Laut pada tahun 2017 terbanyak berasal dari wilayah Pasuruan dan Situbondo. Situbondo termasuk jumlah mitra nelayan terbanyak karena selain dekat dengan lokasi perusahaan, wilayah Situbondo sendiri dikelilingi oleh lautan dan pesisir pantai, sehingga sangat berpotensi akan sumber daya perikananannya. Sedangkan Pasuruan juga memiliki potensi perikanan tangkap yang cukup melimpah, khususnya ikan teri.

Potensi pengolahan ikan teri di wilayah dimana PT.Kelola Mina Laut beroperasi sangat baik. Hal tersebut didukung oleh tempatnya yang cukup strategis karena dekat dengan laut, kedekatan dengan bahan baku, dan didukung dengan adanya ketersediaan tenaga kerja yang cukup banyak. Kondisi tersebut tentunya memudahkan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Berikut jumlah produksi ikan teri berdasarkan wilayah mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo tahun 2015-2016.

Tabel 1.6 Produksi Ikan Teri Berdasarkan Wilayah Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo Tahun 2017

Wilayah	Produksi (Ton)		Nilai Produksi (000 Rp)	
	2015	2016	2015	2016
Situbondo	317.75	1.476.42	2.518.382.5	18.177.103.5
Probolinggo	27,20	5.535.00	664.899.18	143.910.000
Jember	161.97	166.72	2.429.512	2.500.771
Banyuwangi	941	-	5.220.187	-

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo pada tahun 2016 mampu mengolah bahan baku ikan teri sebesar 114,660 ton, dimana jumlah nelayan mitra KML yang ada di Situbondo sebesar 28 nelayan, padahal potensi ikan teri di wilayah Situbondo mencapai 1.476,42 ton (Tebel 1.6). Nelayan mitra PT.Kelola Mina Laut di probolinggo hanya terdapat 3 nelayan, hal tersebut tidak sebanding dengan potensi ikan teri di Probolinggo yang jumlahnya jauh lebih besar dari pada Situbondo yaitu sebesar 5.535,00 ton. Kondisi tersebut diduga karena jumlah bahan baku ikan teri yang diolah PT.Kelola Mina Laut tergantung dengan jumlah pasokan hasil tangkapan nelayan yang dikirim ke perusahaan. Selain itu, biaya transaksi (seperti biaya transportasi,

birokrasi dan informasi) yang besar juga sangat mempengaruhi PT.Kelola Mina Laut dalam menentukan nelayan mitranya.

Penelitian sebelumnya terkait kemitraan perikanan tangkap yang dilakukan oleh Tampubolon dkk. (2006) tentang kemitraan antara PT.XYZ dengan nelayan ikan dan udang di Muara Angke Jakarta Utara. Pola kemitraan yang terjalin diantara keduanya adalah pola inti plasma, dimana PT. XYZ bergerak di bidang usaha penangkapan dan perdagangan ikan dan udang tanpa mengolahnya lebih lanjut. Penelitian Cahyono dkk. (2007) tentang kemitraan yang terjalin antara PT Aqua Farm Nusantara dengan nelayan ikan nila. Pola kemitraan yang diterapkan PT Aqua Farm Nusantara dengan nelayan mitra adalah Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), dimana perusahaan bergerak dalam bidang budidaya ikan air tawar tanpa ada proses pengolahan lebih lanjut untuk peenciptaan nilai tambah. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Romdhon dan Sukiyono (2011) tentang kemitraan yang terjalin antara UD Edi Koto dengan nelayan lobster, dimana pola kemitraan yang terjalin adalah KOA dan pola kemitraan dagang umum. Pola kemitraan KOA menjadi lebih dominan dibanding pola dagang umum. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu hasil tangkapan ikan dari nelayan, langsung dipasarkan kembali oleh perusahaan tanpa mengolahnya lebih lanjut, sedangkan pada PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo ikan yang diperoleh masih diberikan perlakuan dengan cara diolah terlebih dahulu menjadi ikan teri asin (kering) untuk menciptakan suatu nilai tambah serta menjaga kualitas ikan.

Kemitraan yang berlangsung antara nelayan dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo terjalin secara informal karena kemitraan yang terbentuk tanpa adanya kesepakatan tertulis sehingga cenderung menimbulkan adanya ketidakjelasan hak dan kewajiban. Kondisi tersebut tentunya berdampak pada hubungan kerja sama diantara keduanya. Perusahaan di satu sisi membutuhkan pasokan bahan baku ikan teri yang memadai agar roda kegiatan produksi ikan teri asin terus berjalan namun disisi lain perusahaan terkadang menghadapi kondisi yang tidak memungkinkan untuk bersaing dengan perusahaan pesaing, dimana tentunya pesaing juga membutuhkan pasokan bahan baku yang memadai untuk

keberlanjutan produksinya. Sedangkan disisi lain para nelayan juga membutuhkan pasar untuk menjual hasil tangkapan ikannya, khususnya saat hasil tangkapan ikan nelayan melimpah dan produknya tidak mampu terserap oleh pasar.

Ketidakjelasan hak dan kewajiban cenderung mengarahkan pada adanya ketidakloyalan nelayan dalam menjual hasil tangkapannya ke PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Kondisi ini tentunya akan menghambat kontinuitas bahan baku ikan teri yang dibutuhkan perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses kemitraan, pola kemitraan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan ikan teri mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan kemitraan antara nelayan ikan teri dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?
2. Bagaimana pola kemitraan antara nelayan ikan teri dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?
3. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepuasan nelayan ikan teri mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan kemitraan antara nelayan ikan teri dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo.
2. Untuk mengetahui pola kemitraan antara nelayan ikan teri dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepuasan nelayan ikan teri mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo.

1.3.2 Manfaat

1. Bagi PT. Kelola Mina Laut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya yang terkait dengan hubungan kemitraan.
2. Bagi nelayan diharapkan dapat memberikan rekomendasi, saran atau masukan kepada pihak perusahaan untuk lebih menyempurnakan sistem pelaksanaan kemitraannya.
3. Bagi civitas akademika diharapkan dapat menjadi sumber bacaan, pembelajaran dan bahan referensi atau informasi untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Proses kemitraan merupakan proses selama pelaksanaan kegiatan kemitraan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Kegiatan di dalam kemitraan tersebut membentuk adanya pola kemitraan. Pola kemitraan merupakan bentuk kemitraan yang terjalin antara pihak-pihak yang bermitra. Penelitian mengenai proses dan pola kemitraan dapat dijelaskan dalam tiga penelitian yang telah dilakukan oleh Tampubulon dkk. (2006), Cahyono dkk. (2007), Romdhon dan Sukiyono (2011).

Penelitian pertama oleh Tampubulon dkk. (2006) dengan judul “Analisis Pola Kemitraan Antara PT.XYZ Dengan Nelayan/Pemilik Kapal Di Kawasan Muara Angke, Jakarta Utara”, menjelaskan bahwa dalam proses kemitraan, perusahaan melakukan pengikatan hubungan dengan para nelayan dan pemilik kapal, agar hasil tangkapan dijual kepada perusahaan yang selanjutnya diperhitungkan dengan hasil tangkapan yang diperoleh para nelayan dan pemilik kapal tersebut. Hasil tangkapan yang dikumpulkan oleh PT XYZ langsung dijual kepada para pedagang melalui mekanisme lelang di TPI Muara Angke. Kemitraan yang berlangsung tanpa adanya kontrak tertulis. PT XYZ melakukan kemitraan agribisnis pola inti plasma dengan nelayan. PT. XYZ berperan sebagai pemasok/penyedia kebutuhan bagi kapal-kapal yang hendak berlayar mencari ikan (hasil tangkapan), yaitu solar, oli kapal, garam dan es balok, sedangkan nelayan menjual hasil tangkapannya ke perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi nelayan untuk melanjutkan kemitraan adalah faktor umur, pengalaman, tingkat pendidikan, status kepemilikan kapal, produksi atau tangkapan yang dihasilkan nelayan dan keikutsertaan dalam kelompok nelayan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cahyono dkk. (2007) dengan judul “Kajian Program Kemitraan Usaha (Kasus PT Aqua Farm Nusantara dengan Kelompok Tani Ikan di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)”, menjelaskan bahwa selama proses pelaksanaan kemitraan antara PT. Aqua Farm Nusantara dan petani mitranya menggunakan sistem kontrak tidak

tertulis, melainkan melalui musyawarah yang disampaikan oleh kordinator kemitraan petani, sehingga nantinya muncul dua kesepakatan antar kedua pihak. Kesepakatan tersebut adalah kesepakatan harga pembelian benih dari perusahaan dan kesepakatan harga pembelian panen ikan nila hasil pendederan. Dalam pelaksanaan kemitraan, pihak perusahaan menggunakan kordinator petani untuk berkoordinasi dengan ketua kelompok tani mitra. Kendala selama proses kemitraan berlangsung yaitu proses pengiriman benih ikan yang kurang baik, terjadinya penjualan ikan nila ke luar perusahaan, pembayaran hasil panen mitra yang terlalu lama dan tidak adanya kontrak kerja tertulis serta kendala teknis pada proses budidaya ikan nila. Pola kemitraan yang terbentuk berdasarkan analisis kualitatif deskriptif adalah KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis), dimana PT Aqua Farm Nusantara sebagai pihak perusahaan mitra menyediakan pinjaman biaya pakan (sebagai modal), manajemen, dan pengadaan sarana produksi berupa benih ikan nila. Sedangkan petani mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga. PT Aqua Farm Nusantara juga berperan sebagai penjamin pasar ikan nila hasil pendederan petani mitra. Pemberian bantuan tersebut harus dikembalikan petani pada saat panen dengan sistem pemotongan pada hasil panen.

Penelitian Romdhon dan Sukiyono (2011) dengan judul “Pola Kemitraan Pemasaran Lobster Di Kota Bengkulu”, menjelaskan bahwa usaha jual beli lobster antara nelayan dengan pedagang pengumpul masih bersifat tradisional karena tanpa adanya kesepakatan tertulis sebelum memulai. Hal-hal yang terkait dengan aturan main dalam kemitraan disepakati hanya dengan menggunakan asas kepercayaan. Hak atau input yang diterima oleh nelayan terdiri dari armada tangkap (perahu, mesin), alat tangkap (jaring), bahan bakar serta jaminan lobster selalu dibeli atau dalam kata lain bantuan penjualan. Sebaliknya, kewajiban yang harus dipenuhi nelayan kepada pedagang adalah selalu memasok lobster. Pola kemitraan yang terbentuk antara nelayan dengan pedagang pengumpul yang menjual lobster pada UD Edi Koto yakni Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) dan pola kemitraan dagang umum. Pola kemitraan KOA menjadi lebih dominan dibanding pola dagang umum. Dengan pola kemitraan dagang umum akan lebih menguntungkan pedagang, sedangkan nelayan akan memiliki ruang

gerak yang lebih bebas. Ini dikarenakan dalam pola kemitraan ini nelayan hampir tidak memiliki hutang pada pedagang. Model kemitraan dianalisa secara deskriptif sehingga diperoleh penjelasan tentang pola hubungan kontrak, sarana dan prasarana dan permodalan yang didapat dari jalinan kemitraan.

Berdasarkan ketiga penelitian yang sudah dijelaskan di atas mengenai proses dan pola pelaksanaan kemitraan menyatakan tiap penelitian proses kemitraan hampir mempunyai kesamaan dalam proses pelaksanaan kemitraan. Dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kemitraan menjelaskan tahapan untuk memulai bentuk kerjasama, dimana didalamnya terdapat kriteria dan karakteristik, hak dan kewajiban yang didapatkan dan dilaksanakan oleh kedua pihak yang bermitra dengan tujuan saling ingin diuntungkan satu sama lain. Selain itu, terdapat hambatan atau permasalahan yang dihadapi oleh pihak yang bermitra antara nelayan dengan perusahaan dalam proses pelaksanaan kemitraan.

Kepuasan dalam kemitraan yang terjalin antara nelayan dengan perusahaan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Kemitraan akan terjalin dengan baik jika nelayan merasa puas dengan beberapa indikator yang diberikan perusahaan dalam bermitra, baik dari segi pemberian harga, pelayanan, fasilitas maupun pemberian input. Penelitian yang membahas kepuasan dalam kemitraan dapat dijelaskan pada lima penelitian dari Sidiawati (2015), Asmaida (2017), Hidayat dkk. (2014) dan Bayyinah dkk. (2016).

Penelitian Sidiawati (2015) dengan judul “Hubungan Antara Patron dan Nelayan Tradisional Di Desa Kelarik Utara Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna”, menjelaskan bahwa hubungan patron dan nelayan adalah sangat baik, karena dengan adanya patron maka nelayan tidak mengalami kesulitan apabila volume tangkapan ikannya banyak, karena patron akan membeli semua tangkapan ikan yang nelayan dapatkan, sehingga terjalin hubungan yang sangat baik antara keduanya. Keduanya saling membutuhkan satu sama lain, dimana patron juga mengharapkan pasokan ikan yang didapat dari hasil tangkapan nelayan. Hubungan keduanya juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Nelayan dan patron juga saling berkomunikasi sesuatu satu sama lain

untuk mendapatkan sebuah solusi terkait masalah atau kendala yang dihadapi, baik masalah untuk keperluan melaut, modal maupun masalah lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa yang menyebabkan bubungan antara patron dan nelayan tradisional tetap bertahan dengan sangat baik yaitu tingkat pendidikan, hubungan jual beli ikan, pinjam meminjam, tatap muka, kerja sama, solidaritas, kekerabatan dan kunjungan kematian. Hal tersebut yang menyebabkan keduanya sama-sama saling merasa diuntungkan satu sama lain. Penelitian dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif.

Penelitian Asmaida (2017) dengan judul “Hubungan Aspek Sosial Dengan Keputusan Nelayan Dalam Pemasaran Hasil Perikanan Tangkap Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat”, menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan (pengetahuan), pengalaman dan kepercayaan dengan keputusan nelayan dalam pemasaran hasil perikanan tangkap. Kepercayaan nelayan ini timbul (tinggi) karena beberapa alasan yakni pedagang pengumpul selalu memberikan kemudahan dalam transaksi jual beli hasil tangkapan, pelayanan yang baik dari pedagang pengumpul, pedagang pengumpul mau memberikan nelayan bantuan baik dalam bentuk uang (modal) maupun dalam bentuk lainnya untuk kebutuhan usaha penangkapan maupun untuk kebutuhan hidup keluarga nelayan. Indikator-indikator tersebut yang menyebabkan nelayan merasa sangat puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh pedagang pengumpul sehingga akan meningkatkan dan menjaga kepercayaan nelayan terhadap pedagang pengumpul untuk memasarkan hasil tangkapannya. Semakin tinggi kepercayaan nelayan terhadap pedagang pengumpul maka kemungkinan untuk terikat kepada pedagang pengumpul semakin kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk. (2014), dengan judul “Faktor-Faktor Kinerja Karyawan Dan Kepuasan Pelanggan (Nelayan) Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Di Pelabuhan Pondok Mimbo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Jawa Timur”, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan dari hasil analisis Regresi Analisis Linier Berganda adalah motivasi, peluang dan kemampuan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan (nelayan) adalah fasilitas, harga dan

pelayanan. Pertama, fasilitas berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan karena nelayan mendapatkan fasilitas yang lengkap yaitu alat untuk menimbang ikan, tempat untuk penampungan ikan dan tempat duduk sehingga menyebabkan fasilitas yang lengkap berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Kedua, harga tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan karena harga sumberdaya ikan (SDI) jauh dari harga pasaran dan harga tidak terjangkau oleh pelanggan yang ekonominya rendah sehingga harga yang jauh dari harga pasaran tidak berpengaruh terhadap kepuasan. Ketiga, pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pelanggan karena pelayanan yang cepat, ramah dan baik yaitu dalam kecepatan dan ketepatan pelayanan dalam transaksi SDI, tingkat ketanggapan dan kesiapan karyawan dalam mencari solusi dari sebuah masalah dan juga interaksi, komunikasi dan perhatian kepada pelanggan yang mempunyai masalah sehingga menyebabkan pelayanan berpengaruh terhadap kepuasan nelayan.

Penelitian Bayyindah dkk. (2016) dengan judul “Kepuasan Nelayan Terhadap Pelayanan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Kejawan Cirebon”, menjelaskan bahwa terdapat delapan atribut pelayanan yang dianggap telah memenuhi kepuasan nelayan yaitu kondisi fisik fasilitas, ketersediaan jumlah petugas, adanya prosedur pelayanan yang jelas, petugas memberikan pelayanan sesuai yang dijanjikan, kecepatan petugas dalam menangani pelayanan, kesigapan petugas dalam melayani nelayan, keramahan, perhatian dan sikap petugas, dan penyampaian informasi. Terdapat dua atribut pelayanan yang masih perlu ditingkatkan yaitu penanganan keluhan nelayan dan petugas mengetahui, memahami kebutuhan dan keinginan nelayan. Secara keseluruhan nelayan sudah merasa sangat puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh pihak pelabuhan. Kepuasan nelayan penting dalam menunjang kinerja dan pengembangan suatu pelabuhan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepuasan merupakan fungsi dari persepsi atau kesan atas kinerja dan harapan. Jika kinerja gagal memenuhi ekspektasi, pelanggan akan tidak puas. Jika kinerja sesuai dengan ekspektasi, pelanggan

akan puas. Jika kinerja melebihi ekspektasi, pelanggan akan sangat atau senang. Kepuasan bermitra yang dirasakan oleh kedua belah pihak akan melanjutkan hubungan untuk masa yang akan datang, dimana pihak mitra akan mendapatkan kenyamanan dalam bermitra, sedangkan pihak inti akan mendapatkan keuntungan dari adanya kemitraan tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Ikan Teri

Aryati dan Dharmayati (2014), menjelaskan bahwa ikan teri (*Stolephorus sp*) merupakan kelompok ikan palagis yang hidupnya berkelompok yang terdiri dari ratusan sampai ribuan ekor. Ikan teri memiliki ukuran kecil dan besar ukurannya bervariasi yaitu antara 6-9 cm, namun ada juga yang berukuran besar yaitu sekitar 17,5 cm dengan bentuk tubuh yang bulat memanjang (*fusiform*). Bentuk tubuhnya bulat memanjang (*fusiform*) atau sedikit termampat kesamping (*compressed*). Bagian samping tubuh ikan teri ini terdapat garis putih keperak-perakan memanjang dari kepala sampai ekor. Klasifikasi dari ikan teri (*Stolephorus sp.*) adalah sebagai berikut:

Filum	: Chordata
Sub Filum	: Vertebrata
Kelas	: Pisces
Sub-kelas	: Teleostei
Ordo	: Malacopterygii
Famili	: Clopeidae
Sub-famili	: Engraulidae
Genus	: Stolephorus
Spesies	: Stolephorus sp.

Ikan teri memiliki kelebihan, yaitu seluruh bagian tubuhnya dapat dikonsumsi termasuk tulangnya. Sisik dari ikan teri kecil, tipis dan sangat mudah lepas. Bagian perutnya memiliki 3-4 sisik duri seperti jarum yang ada antara sirip dada dan perut. Mulut ikan teri lebar dan moncong yang menonjol serta rahang yang dilengkapi dengan dua tulang tambahan (*suplemental bones*). Tulang ikan

teri banyak mengandung protein dan kalsium. Tiap 100 gram teri segar mengandung energi 77 kkal, protein 16 gr, lemak 1.0 gr, kalsium 500 mg, fosfor 500 mg, besi 1.0 mg, Vit A 47 dan Vit B 0.1 mg (Aryati dan Dharmayati, 2014). Ikan teri dapat diolah menjadi berbagai produk makanan, seperti ikan teri asin, keripik ikan teri, abon ikan teri, sambal ikan teri dan berbagai hasil olahan ikan teri lainnya.

Budi dkk. (2017), menjelaskan bahwa ikan teri biasanya ditangkap menggunakan alat tangkap payang, dogol, pukot cincin, jaring insang tetap, jaring tiga lapis, bagan tancap, dan alat tangkap lainnya. Ikan teri termasuk ikan palagis yang hidup dikedalaman 0-200 meter di bawah permukaan laut. Penyebaran ikan teri di Indonesia terdapat pada wilayah antara 95 °BT-140 °BT dan 10 °LU-10 °LS, dengan kata lain mencakup hampir seluruh wilayah Indonesia. Ikan teri memiliki nilai jual tinggi dengan harga yang relatif beragam, tergantung jenis produk, daerah, kualitas produk dan musim ikan teri. Pada umumnya ikan teri hasil tangkapan dipasarkan di hampir seluruh wilayah Indonesia dan bahkan merupakan salah satu komoditas ekspor.

2.2.2 Usaha Ikan Teri Asin

Ningsih (2002), menjelaskan bahwa industri pengolahan ikan teri digolongkan ke dalam agroindustri hilir karena industri ini mengolah ikan teri segar dari laut yang ditangkap nelayan menjadi produk olahan yang lebih tahan lama untuk tetap menjaga mutu dan kualitasnya dengan menjadikannya ikan teri kering. Tujuan pengolahan tersebut diantaranya adalah untuk penganeekaragaman produk yang dapat dikonsumsi, meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperpanjang daya tahan simpan ikan. Proses produksi untuk mengubah ikan teri basah menjadi ikan teri kering melalui beberapa tahapan yaitu penimbangan, pencucian, pentirisan, perebusan dan pengasinan, pengenginan, penjemuran (pengeringan), sortasi, *sizing*, serta proses pengemasan.

1. Penimbangan

Proses penimbangan dilakukan untuk mengukur berat bahan baku dan mengetahui kualitas bahan baku selama perjalanan dari daerah pengadaan sampai

ke unit pengolahan sehingga pada proses pengolahan selanjutnya bahan baku dapat diberi perlakuan yang tepat. Pada proses penimbangan juga dilakukan pencatatan untuk mengetahui penyusutan berat bahan baku ke dalam klasifikasi mutu. Bahan baku yang telah ditimbang dimasukkan ke dalam bak penampungan atau bak pencucian untuk proses selanjutnya. Ikan teri basah diberikan es yang dimasukkan ke dalam bak penampungan agar kesegaran ikan tetap terjaga.

2. Pencucian

Proses pencucian dilakukan untuk memisahkan dan menghilangkan kotoran atau benda asing yang melekat pada tubuh ikan. Tahap awal proses pencucian yaitu ikan teri basah dipindahkan ke dalam sebuah wadah, kemudian direndam ke dalam bak pencucian yang telah berisi air. Perlakuan dalam proses pencucian tersebut dilakukan dengan cara mengaduk secara perlahan dengan menggunakan tangan yang telah dilapisi sarung tangan. Setelah dicuci di bak pertama, ikan kemudian dipindahkan ke bak cuci kedua. Hasil pencucian di bak kedua ini merupakan hasil yang bersih. Ikan memperoleh perlakuan yang sama pada setiap bak. Selama proses pencucian dilakukan penggantian air atau bisa menggunakan air yang mengalir agar ikan benar-benar menjadi bersih.

3. Pentirisan

Pentirisan merupakan proses setelah pencucian. Ikan teri nasi yang telah dicuci, lalu ditiriskan di rak penirisan. Proses pentirisan bertujuan untuk menurunkan air yang merupakan sisa-sisa air pencucian. Pentirisan dilakukan dengan meletakkan wadah seperti irik pada kerangka pentirisan dan dibiarkan selama beberapa saat.

4. Perebusan dan Pengasinan

Proses perebusan yang disertai dengan penggaraman bertujuan untuk mengurangi kadar air, membunuh mikroorganisme dan meningkatkan cita rasa ikan. Pemberian garam pada ikan teri dilakukan saat proses perebusan berlangsung. Pengasinan adalah suatu proses pengolahan ikan dengan cara memberikan garam, sehingga mempunyai kandungan garam yang tinggi yang kemudian dikeringkan. Faktor yang perlu diperhatikan dalam proses perebusan yaitu kualitas garam, suhu dan air yang digunakan untuk merebus ikan.

Pengadukan selama proses perebusan dilakukan di awal, pertengahan dan akhir perebusan. Pengadukan ini ditujukan agar tingkat kematangan ikan menjadi merata. Ikan yang telah matang mempunyai ciri-ciri mengambang saat direbus dan ikan tidak berlendir. Ikan yang telah memiliki ciri tersebut maka proses perebusan bisa dihentikan.

Ikan yang telah mengalami proses penggaraman sesuai dengan prinsip yang berlaku, akan mempunyai daya simpan yang tinggi karena garam dapat berfungsi menghambat atau menghentikan reaksi autolisis dan membunuh bakteri yang terdapat di dalam tubuh ikan. Garam menyerap cairan tubuh ikan, sehingga proses metabolisme bakteri terganggu karena kekurangan cairan bahkan akhirnya dapat mematikan bakteri.

5. Penganginan

Proses penganginan ikan ini bertujuan untuk menurunkan air rebusan dan untuk menurunkan suhu ikan. Setelah ikan direbus dan matang, ikan akan ditiriskan hingga air rebusan yang terbawa berkurang, hingga setengah kering. Apabila cuaca bagus dan ada sinar matahari, maka ikan akan langsung dijemur. Namun jika cuaca buruk atau mendung, maka ikan akan dimasukkan ke dalam *cold storage* untuk mencegah terjadinya penurunan mutu.

6. Pengeringan

Pengeringan merupakan suatu metode untuk menghilangkan sebagian air dari suatu bahan dengan cara menguapkan air tersebut dengan menggunakan energi panas. Biasanya kandungan air bahan tersebut dikurangi sampai suatu batas agar mikroba tidak dapat tumbuh lagi di dalamnya. Kendala yang berpengaruh diantaranya adalah suhu dan kelembaban udara lingkungan, kecepatan aliran udara pengering, besarnya presentase kandungan air yang ingin dijangkau, efisiensi mesin pengering dan kapasitas pengeringannya. Keuntungan pengeringan adalah bahan menjadi lebih awet dengan volume menjadi lebih kecil, sehingga mempermudah dan menghemat ruang dalam distribusi. Sedangkan kerugiannya adalah sifat bahan asal dapat berubah, baik fisik maupun kimia.

Cara-cara pengeringan dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu pengeringan (*drying*) dengan mengurangi kadar air menggunakan pengering alami

(*natural drying*) dengan bantuan sinar matahari dan pengeringan menggunakan pengering buatan (*artificial drying*) atau pengering mekanis (*mechanical drying*) dengan alat mekanis. Pengeringan dengan memanfaatkan sinar matahari dapat menekan biaya proses produksi. Tujuan dari proses ini untuk mengurangi kadar air ikan, memperpanjang daya simpan ikan, dan menghambat proses pembusukan dan membunuh mikroorganisme yang masih tersisa.

Proses pembalikan ikan dilakukan saat pengeringan atau penjemuran yang bertujuan untuk meratakan tingkat kekeringan ikan. Pembalikan bisa dilakukan sebanyak 2-3 kali. Waktu yang diperlukan untuk proses penjemuran apabila cuaca bagus adalah 3-4 jam. Proses pengeringan dihentikan apabila kadar air ikan sudah mencapai 28-30 persen. Ikan yang belum kering karena cuaca kurang mendukung, maka ikan dapat dipindahkan, timbun kemudian disimpan ke dalam tempat penyimpanan seperti *cold storage*.

7. Sortasi

Sortasi merupakan proses pemisahan antara produk ikan kering mutu ekspor dengan ikan mutu non ekspor (lokal). Ikan mutu non ekspor meliputi ikan sortiran, lokal halus dan bubuk. Ikan yang bermutu lokal ini dijual untuk konsumsi dalam negeri. Ciri-ciri produk ikan yang bermutu ekspor yaitu jenis ikan teri nasi, ikan bersih, bentuknya utuh (tidak cacat) dan warnanya sesuai. Proses sortasi dilakukan dalam ruangan tersendiri yang dilengkapi dengan sarana penunjang seperti meja, kursi dan alat tampi. Prosesnya pun dilakukan secara manual menggunakan jari tangan yang biasanya dilakukan oleh para kaum perempuan.

8. Proses *Sizing*

Proses *Sizing* dilakukan untuk memisahkan dan meratakan ukuran produk ikan mutu ekspor menjadi beberapa ukuran. Ukuran tersebut terdiri dari ukuran L, M, S, dan SS. Proses *sizing* dilakukan dengan menggunakan mesin *sizing*. Prinsip kerja mesin *sizing* tersebut didasarkan pada perbedaan berat, dimana ikan yang memiliki ukuran lebih besar akan jatuh lebih dekat ketika dihembus oleh kipas, sedangkan ikan yang berukuran kecil akan jatuh dengan jarak yang lebih jauh.

9. Pengemasan

Pengemasan bertujuan untuk melindungi produk dari pengaruh luar yang dapat menyebabkan kerusakan produk seperti terhindar dari hujan, kotoran maupun sinar matahari, serta pengemasan bertujuan untuk mempermudah dalam proses distribusi. Bahan pengemas untuk produk ikan harus cukup kuat, tahan perlakuan fisik, mempunyai permeabilitas yang rendah terhadap uap air, gas bau, tidak mudah ditembus minyak dan lemak, tidak boleh melekat pada produk dan tidak boleh menulari produk. Pembungkus harus terbuat dari bahan yang baik dan memenuhi persyaratan bagi produk, metode pengolahan dan pemasarannya. Teknis pengemasan produk harus dikemas dengan cepat, cermat, secara higienis. Pengemasan harus dilakukan dalam kondisi yang dapat mencegah terjadinya penularan dan kontaminasi dari luar terhadap produk akhir.

2.2.3 Kemitraan

PP No.17 Tahun 2013 Pasal 1, menjelaskan bahwa kemitraan adalah kerja sama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar. Kemitraan antara Usaha Mikro, Usaha Kecil, dan Usaha Menengah dengan Usaha besar dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kemitraan dan menjunjung etika bisnis yang sehat.

Keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/10/1997, menjelaskan bahwa kemitraan usaha pertanian adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra di bidang usaha pertanian. Tujuan kemitraan usaha untuk meningkatkan pendapatan, keseimbangan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang mandiri. Kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu:

- a. Hubungan yang saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan
- b. Hubungan yang saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya
- c. Hubungan yang saling menguntungkan, yaitu baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha.

UU No.9 Tahun 1995 menjelaskan bahwa kemitraan adalah kerja sama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan. Hubungan kemitraan dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis yang sekurang-kurangnya mengatur bentuk dan lingkup kegiatan usaha kemitraan, hak dan kewajiban masing-masing pihak, bentuk pembinaan dan pengembangan, serta jangka waktu dan penyelesaian perselisihan.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 (Pasal 1 ayat 13) tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, Kemitraan atau "*partnership*" merupakan hubungan kerjasama antara dua atau lebih pihak yang bersinergis dan bersifat sukarela atas dasar saling memerlukan, saling memperkuat, saling menguntungkan dalam jangka waktu tertentu. Keberhasilan kemitraan usaha sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan dan kesepakatan bersama diantara pihak-pihak yang bermitra, dalam menjalankan etika bisnisnya. Kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan sinergi sumber daya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya menguntungkan semua pihak yang bermitra. Kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif.

Kemitraan hanya dapat berlangsung secara efektif dan berkesinambungan jika kemitraan dijalankan dalam kerangka berfikir pembangunan ekonomi, dan bukan semata-mata konsep sosial yang dilandasi motif belas kasihan atau

kedermawanan. Kemitraan mencakup pemberdayaan terhadap usaha kecil melalui proses alih keterampilan bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia, dan teknologi sesuai dengan pola kemitraan. UU No.20 Tahun 2008 menjelaskan bahwa Aspek kemitraan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) ditujukan untuk:

- a. Mewujudkan kemitraan antar-Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- b. Mewujudkan kemitraan antara Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar
- c. Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- d. Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antara Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar
- e. Mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- f. Mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen
- g. Mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan usaha oleh orang perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

2.2.4 Pola Kemitraan

Harisman (2017) menjelaskan bahwa kemitraan antara petani dengan pengusaha besar dalam sistem agribisnis di Indonesia memiliki lima bentuk pola kemitraan. Adapun bentuk kemitraan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola Kemitraan Inti-Plasma

Pola Kemitraan Inti-Plasma merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra (petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani, koperasi dan usaha kecil) dengan perusahaan mitra dalam hal ini perusahaan menengah dan perusahaan besar, dimana perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi,

bimbingan teknis, manajemen, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok mitra berkewajiban memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama.

Kelebihan pola inti-plasma yaitu terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan, terciptanya peningkatan usaha, dan mendorong perkembangan ekonomi. Berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut akan menjadikan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah terjadinya kesenjangan sosial antar daerah.

Kemitraan inti-plasma disamping memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan, yaitu diantaranya adalah pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditentukan berjalan kurang lancar, komitmen perusahaan inti masih lemah dan memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma, belum ada kontak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti mempermainkan harga komoditas plasma.

b. Pola Kemitraan Subkontrak

Pola Kemitraan Subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan dengan kelompok mitra yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari hasil produksinya. Pada pola ini ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang menyangkut volume, harga, mutu dan waktu. Pola ini sangat bermanfaat dalam transfer alih teknologi, modal, ketrampilan, dan produktivitas. serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelebihan pola kemitraan subkontrak yaitu adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Sedangkan kelemahan pola kemitraan subkontrak yaitu hubungan yang terjalin lama akan cenderung mengisolasi produsen kecil ke monopoli atau monopsoni, terutama penyediaan bahan baku serta hal pemasaran, berkurangnya nilai-nilai kemitraan diantara dua pihak, kontrol kualitas produk yang ketat, tetapi tidak dengan sistem pembayaran yang tepat.

c. Pola Kemitraan Dagang Umum

Pola Kemitraan Dagang Umum merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra, yang di dalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Kelebihan pola kemitraan dagang umum yaitu kelompok mitra berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Perusahaan mitra memasarkan produk dari kelompok mitra. Kondisi tersebut menguntungkan kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah menjual produknya ke tangan konsumen. Kelemahan pola kemitraan dagang umum yaitu harga dan volume produknya sering ditentukan oleh perusahaan mitra secara sepihak sehingga akan merugikan kelompok mitra, dan sistem perdagangan sering ditemukan berubah menjadi kosinyasi.

d. Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan ini merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Umumnya kelompok mitra adalah kelompok yang menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja. Sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi lainnya. Terkadang perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Pola ini sering diterapkan pada usaha perkebunan tebu, tembakau, sayuran dan pertambakan. Dalam pola ini telah diatur tentang kesepakatan pembagian hasil dan resiko.

Kelebihan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis sama halnya dengan pola kemitraan inti-plasma. Pola kemitraan tersebut banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dengan bentuk bagi hasil. Sedangkan kelemahan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis yaitu perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan pengusaha kecil mitranya, pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasa kurang adil oleh pengusaha kecil mitranya, dan belum ada pihak ketiga untuk memecahkan permasalahan di atas secara efektif.

e. Pola Kemitraan Keagenan

Pola keagenan merupakan hubungan kemitraan dimana kelompok mitra diberikan hak khusus untuk memasarkan barang atau jasa usaha perusahaan mitra. Pola kemitraan keagenan yaitu agen yang bertindak sebagai tulang punggung pemasaran usaha besar dan usaha menengah, sehingga agen harus lebih profesional, handal, dan ulet dalam pemasaran agar dapat saling menguntungkan dan memperkuat pihak-pihak mitra.

Pola kemitraan keagenan memiliki kelebihan yaitu agen yang bertindak sebagai tulang punggung dan ujung tombak pemasaran usaha besar dan usaha menengah, sehingga agen harus lebih profesional, handal, dan ulet dalam pemasaran agar dapat saling menguntungkan dan memperkuat pihak-pihak mitra. Kelemahan pola kemitraan keagenan diantaranya adalah usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen, usaha kecil sering memasarkan produknya ke beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu memahami segmen pasar dan tidak memenuhi target.

Menurut Saptana dan Daryanto (2013), terdapat 7 (tujuh) bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar selain pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan sub kontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA), yakni :

a. Pola Kemitraan Sistem Pertanian Kontrak (*Contract Farming*)

Pada model ini terjadi hubungan kerjasama antara kelompok usaha kecil dengan perusahaan pengolah skala usaha menengah dan usaha besar yang dituangkan dalam suatu perjanjian kontrak jual beli secara tertulis untuk jangka waktu tertentu, sehingga sistem ini sering disebut sebagai kontrak pembelian. Dalam model ini, plasma berkewajiban untuk menghasilkan produk sesuai dengan kebutuhan perusahaan mitra, dan menerima pembayaran sesuai dengan yang disepakati dalam kontrak. Perusahaan inti wajib membeli seluruh atau sebagian produksi dari kelompok mitra sesuai dengan spesifikasi atau standar kualitas dan harga yang telah disepakati dalam kontrak. Model ini banyak dijumpai pada kemitraan usaha antara perusahaan peternakan (Pabrik Pakan),

pengusaha ternak skala besar, ataupun *Poultry Shop* dengan peternak rakyat, terutama banyak dijumpai pada ayam ras pedaging (broiler), belakangan juga pada ayam ras jantan dan pada usahatani hortikultura.

Menurut Rustiani dkk. (1997), sistem pertanian kontrak (*Contract Farming*) merupakan hubungan kerjasama antara perusahaan besar atau menengah dengan usaha kecil untuk satu satuan waktu tertentu yang diatur dalam satu kesepakatan tertulis maupun lisan. Tipologi berdasarkan jenis kontrak ini merupakan rumusan dari John Wilson dalam Rustiani dkk. (1997), yang melihat bahwa jenis kontrak berpengaruh terhadap hak dan kewajiban petani. Setiap jenis kontrak yang disebut dibawah, mengikat dan mengatur petani secara berbeda-beda. Model *Contract Farming* memiliki dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Kontrak Pemasaran, dalam kontrak ini perusahaan inti hanya menentukan jenis dan jumlah produksi pertanian yang harus diserahkan. Umumnya dalam kontrak tipe ini, pihak inti tidak memperkenalkan cara atau teknik tertentu dalam proses produksi. Pihak inti pun dilain pihak tidak harus memberikan sarana penunjang produksi bagi petani. Kontrak ini lebih merupakan perjanjian untuk membeli hasil produksi petani. Dalam kontrak seperti ini, petani lebih bebas bekerja sesuai dengan keinginannya. Namun hal ini bukan berarti tidak ada kontrol, karena derajat kontrol bervariasi tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan.
2. Kontrak produksi, dalam kontrak ini perusahaan inti terlibat lebih jauh dalam proses produksi. Selain menentukan jenis dan jumlah komoditas yang harus diberikan, pihak inti juga menentukan jenis varietas dan metode produksi. Untuk itu perusahaan inti (pemberi kontrak) biasanya memberikan bantuan teknis dan menyediakan sarana produksi. Kontrak seperti ini akan mempengaruhi berbagai aspek pertanian yang 'menguntungkan' pihak inti, diantaranya inti dapat mengontrol keputusan untuk pemakaian sarana produksi, operasional, dan pemasaran. Posisi petani dalam kontrak model ini tampak kurang bebas dalam menggunakan sumber daya yang diperlukannya.

b. Pola Kemitraan Model Vendor

Usaha menengah dan usaha besar pada pola kemitraan model vendor menggunakan hasil produksi yang merupakan spesialisasi kerja usaha kecil (petani) untuk melengkapi produk yang dihasilkan usaha menengah dan usaha besar. Usaha menengah dan besar dapat memesan produk yang diperlukan sesuai dengan teknologi, ukuran, bentuk, kualitas tertentu yang telah dikuasai oleh usaha kecil. Pengembangan pola vendor yang dilakukan usaha menengah atau usaha besar diarahkan untuk dikembangkan melalui teknologi baru, untuk mendapatkan hasil yang baik, dan mendapatkan jaminan pasar. Pola vendor menggerakkan keahlian yang ada pada usaha kecil untuk menunjang usaha menengah dan usaha besar.

2.2.5 Kemitraan Informal

Erfit (2011), menjelaskan bahwa kemitraan informal merupakan kerjasama usaha (kemitraan) antara petani dengan pelaku agribisnis lainnya yang terbentuk secara otonom dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan petani yang diatur dengan aturan-aturan informal yaitu berdasarkan asas kepercayaan dan kejujuran. Kemitraan informal disebut juga dengan kemitraan lokal atau kemitraan tradisional. Model kemitraan tradisional juga diartikan sebagai kemitraan yang bersifat *non contract farming*. Kemitraan *non contract farming* merupakan kemitraan yang bersifat informal dimana aturan-aturan yang dibuat dalam menjalankan kemitraan usaha tidak bersifat tertulis tetapi lebih didasarkan kepada kesepakatan-kesepakatan antara kedua belah pihak yang menjalankan kemitraan.

Hubungan kemitraan *non contract farming* ini pada dasarnya hanya dibidang pemasaran saja, tidak ada bantuan permodalan dan bantuan teknis yang diberikan oleh para perusahaan mitra. Selain itu, kemitraan *non contract farming* relatif kurang terjadinya konflik diantara kedua belah pihak yang bermitra dan secara umum dapat menjadikan petani lebih mandiri karena petani dapat memutuskan berbagai hal dengan leluasa yang berkaitan dengan usaha tani yang dilakukannya. Hubungan dan aturan dalam menjalankan kemitraan *non contract farming* diuraikan sebagai berikut;

- a. Bentuk hubungan; Tidak ada permodalan kecuali bagi petani yang sudah lama dan dapat dipercaya oleh perusahaan mitra dalam bentuk pemberian bantuan dana, terdapat pemasaran dalam bentuk perusahaan mitra membeli hasil produksi petani secara berlangganan, tidak ada bantuan teknologi atau bantuan teknis, aturan main bersifat informal dalam bentuk aturan-aturan yang tidak tertulis berdasarkan kepercayaan bagi kedua belah pihak yang bermitra, penentuan harga komoditi berdasarkan kesepakatan petani dan perusahaan mitra.
- b. Aspek legalitas; Bentuk aturan tidak formal, tidak ada persyaratan bermitra, bidang kemitraan yaitu pemasaran, hak petani mendapat kepastian harga dengan kewajiban petani harus menjual hasil produksinya kepada perusahaan mitra.
- c. Aspek pemberdayaan; Tidak ada pembinaan dari perusahaan mitra maupun pemerintah (pembinaan dari pemerintah relatif sedikit dan melalui kelompok tani dan bersifat tidak langsung).
- d. Aspek modal sosial; Nilai-nilai kebersamaan relatif tinggi (latar belakang terbentuk secara otonom/tanpa campur tangan dari pemerintah dimana proses terbentuknya melalui waktu yang relatif panjang), hubungan perseorangan dan partisipasi juga relatif tinggi (intensitas hubungan dan komunikasi tinggi antara petani dengan perusahaan mitra), dan nilai-nilai kepercayaan relatif tinggi karena secara konsep dasar dari kemitraan tradisional adalah kepercayaan.

Purba (2008), menjelaskan bahwa kerjasama yang terbentuk oleh adanya dimensi kepercayaan dan komitmen antar pihak yang bermitra terjadi karena adanya faktor ketergantungan sumberdaya. Kepercayaan dan ketergantungan sumber daya sangat berpengaruh dalam menetapkan orientasi usaha jangka panjang dalam suatu kerjasama. Tingkat ketergantungan sumberdaya merupakan suatu pertukaran untuk mendapatkan sumberdaya diluar kemampuan. Adanya saling ketergantungan pada hubungan kerjasama tersebut menyebabkan adanya peningkatan kepercayaan satu sama lain dan menguatkan komitmen. Artinya, masing-masing pihak yang bermitra membutuhkan sumberdaya dari yang lain

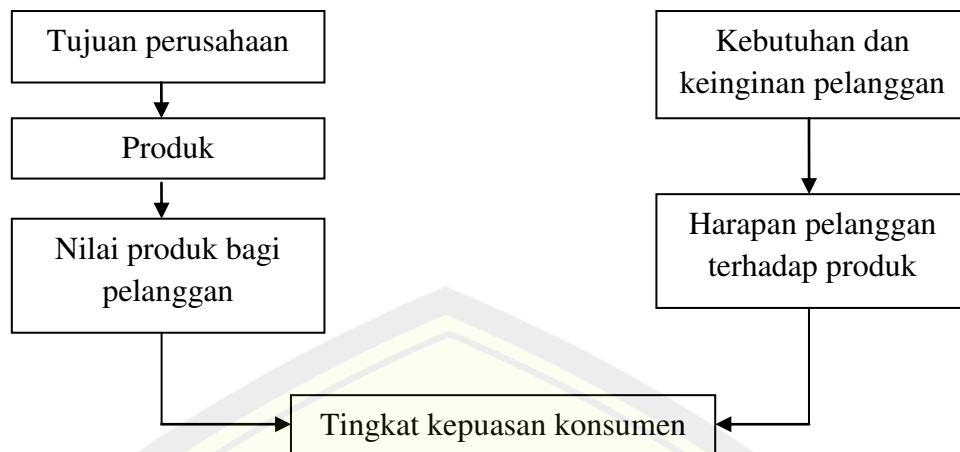
dan dimana kebutuhan yang ada saling timbal balik maka masing-masing berusaha untuk saling melengkapi sehingga menyebabkan saling ketergantungan satu sama lain.

2.2.6 Kepuasan

Fattah (2017) menjelaskan bahwa kepuasan kerja bagi setiap orang adalah relatif, masing-masing mempunyai tingkat kepuasan yang berbeda. Kepuasan kerja secara umum adalah suatu tingkat kesenangan atau sikap dan emosional yang positif yang direspons sebagai hasil penilaian terhadap pekerjaan yang telah dilakukan. Sedangkan Robbins dan Judge (2008), kepuasan kerja didefinisikan sebagai suatu perasaan positif tentang pekerjaan seseorang yang merupakan hasil dari sebuah evaluasi karakteristiknya. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi memiliki perasaan-perasaan positif tentang pekerjaan tersebut, sedangkan seseorang yang tidak puas memiliki perasaan-perasaan negatif tentang pekerjaan tersebut.

Kepuasan pelanggan adalah suatu keadaan dimana keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggan dipenuhi. Suatu pelayanan dinilai memuaskan apabila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. Pengukuran kepuasan pelanggan merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif. Apabila pelanggan merasa tidak puas terhadap suatu pelayanan yang disediakan, maka pelayanan tersebut dapat dipastikan tidak efektif dan tidak efisien.

Kepuasan pelanggan ditentukan oleh kualitas jasa yang dikehendaki sehingga jaminan kualitas menjadi prioritas utama dan dijadikan tolok ukur keunggulan daya saing perusahaan. Untuk memperoleh gambaran tentang kepuasan konsumen, maka perlu diketahui arti kualitas pelayanan. Kualitas pelayanan adalah sesuatu yang kompleks terdiri dari lima unsur, yaitu fisik atau wujud (*Tangible*), kehandalan (*Reliabilitas*), tanggapan (*Responsiveness*), kepastian (*Assurance*) dan empati (*Empathy*) (Supranto dalam Prihastono, 2012).



Gambar 2.1 Konsep Kepuasan Pelanggan

Doelhadi (2006), menjelaskan bahwa kunci utama yang mempengaruhi kepuasan pelanggan adalah interaksi antara produsen/perusahaan dengan pelanggan yang mempunyai kualitas rangsangan terhadap perasaan nyaman yang dirasakan oleh pelanggan. Dengan demikian, faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan dapat dibedakan menjadi 5 level, yang di dalamnya melibatkan semakin banyak kontak antar pribadi dengan para karyawan dan penyedia jasa. Lima level yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

a. Level ke-1 (Produk atau jasa inti)

Level produk atau jasa inti merupakan esensi dari penawaran yang dapat mewakili produk atau jasa inti yang disediakan oleh perusahaan (produsen). Penetapan produk/jasa inti tersebut merupakan hal yang paling mendasar untuk ditawarkan kepada pelanggan, sekaligus menjadikan suatu hal yang dianggap paling sulit bagi perusahaan (produsen) untuk menciptakan suatu produk yang lain dari pada yang lain sehingga menjadi produk yang berdaya saing. Perusahaan harus dapat menetapkan produk intinya secara tepat untuk market yang kompetitif, karena apabila tidak maka hubungan dengan pelanggan tidak akan pernah bisa tercapai.

b. Level ke-2 (Sistem dan pelayanan pendukung)

Sistem dan pelayanan pendukung mencakup layanan pendukung yang dipandang dapat mendukung peningkatan kelengkapan dari layanan atau produk inti. Perangkat yang menjadi pendukung pada level ini, seperti kemudahan

memperoleh produk dan pelayanannya, pendukung teknis dan perbaikan, sistem pembayaran dan penghantaran, jam pelayanan, level karyawan, sistem komunikasi dan informasi, dan sejenisnya.

c. Level ke-3 (Performa teknis)

Level ke-3 ini, terkait dengan apakah perusahaan sudah menetapkan produk inti maupun layanan pendukungnya itu sudah dilakukan secara tepat dan benar. Fokus yang harus dipertimbangkan pada performa teknis ini adalah perusahaan dapat menampilkan produk barang/jasa sesuai dengan apa yang dijanjikan kepada pelanggan.

d. Level ke-4 (Elemen interaksi dengan pelanggan)

Elemen interaksi dengan pelanggan, sebenarnya mengacu pada prinsip interaksi penyediaan jasa dengan pelanggan baik melalui tatap muka secara langsung, atau melalui kontak yang berbasis pada teknologi. Pihak perusahaan harus dapat menyediakan sistem paralel atau sistem alternatif yang memungkinkan pelanggan dapat berhubungan dengan pelanggan secara lebih pribadi.

e. Level ke-5 (Elemen emosional)

Manajer perusahaan penyedia jasa harus dapat mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat memberikan pesan halus untuk disampaikan kepada pelanggan, sehingga dapat menumbuhkan perasaan yang positif dalam diri pelanggan terhadap produk maupun perusahaannya. Pelanggan akan merasa puas atau bangga karena adanya emosional value yang diberikan oleh brand dari produk tersebut.

2.2.7 Analisis Korelasi Rank Spearman

Abdurrahman dkk. (2011), menjelaskan bahwa korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi (*measures of association*). Analisis korelasi diartikan sebagai suatu analisis data yang bermaksud untuk melihat hubungan antara dua variabel. Tujuan dilakukannya analisis korelasi antara lain untuk mencari bukti ada atau tidaknya hubungan (korelasi) antar variabel, apabila sudah diketahui ada hubungan maka analisis

korelasi digunakan untuk melihat besar kecilnya hubungan antar variabel dan untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan atau signifikan) atau tidak berarti (tidak meyakinkan). Angka korelasi berkisar antara 0 sampai dengan $\pm 1,00$ (artinya paling tinggi $\pm 1,00$ dan paling rendah 0). Tanda plus minus pada Angka Indeks Korelasi ini fungsinya hanya untuk menunjukkan arah korelasi.

Setyawan (2013), menjelaskan bahwa Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif apabila masing-masing variabel yang diuji berskala ordinal. Suyanto dan Gio (2017), menjelaskan bahwa korelasi rank spearman (korelasi berperingkat spearman) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur keeratan suatu hubungan antara dua variabel, dimana nilai tersebut dihitung berdasarkan data ranking yang diperoleh berdasarkan data asli dari masing-masing variabel. Rumus untuk menghitung analisis rank spearman adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = Nilai Korelasi Rank Speraman

d = Selisih setiap pasangan rank

n = Jumlah elemen dalam sampel

2.3 Kerangka Pemikiran

Ikan teri merupakan salah satu komoditas yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Ikan teri termasuk salah satu kelompok perikanan pelagis yang mempunyai nilai ekonomis penting untuk konsumsi domestik atau ekspor. Selain ikan teri mengandung nilai gizi yang tinggi dengan kandungan protein dan kalsium yang relatif besar, ikan teri ini juga memiliki kelebihan, yaitu seluruh bagian tubuhnya dapat dikonsumsi termasuk tulangnya. Namun, sifatnya yang mudah rusak (*perishable commodity*) karena ukuran tubuh ikan teri yang kecil menuntut untuk ditangani dengan baik agar harga jual ikan teri tersebut tinggi.

Usaha pengolahan ikan teri guna menciptakan nilai tambah banyak dilakukan di Indonesia karena mempunyai prospek untuk dikembangkan yang didukung oleh tersedianya sumber daya ikan teri dan tingginya tingkat permintaan.

Perusahaan industri pengolahan ikan teri salah satunya adalah PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Perusahaan tersebut memproduksi ikan teri untuk tujuan ekspor maupun lokal. PT. KML Situbondo dalam memenuhi kebutuhan bahan baku ikan teri tidak melakukan penangkapan sendiri, melainkan menjalin kerja sama dengan nelayan besar yang ada diberbagai daerah yaitu Jember, Banyuwangi, Situbondo, Probolinggo dan Pasuruan. Nelayan besar tersebut bekerja sama dengan nelayan-nelayan kecil, dimana nelayan-nelayan kecil menjual hasil tangkapan ikan terinya ke nelayan besar.

Kemitraan yang berlangsung antara nelayan dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo terjalin secara informal karena kemitraan yang terbentuk tanpa adanya kesepakatan tertulis sehingga cenderung menimbulkan adanya ketidakjelasan hak dan kewajiban. Kondisi tersebut tentunya berdampak pada hubungan kerja sama diantara keduanya. Perusahaan di satu sisi membutuhkan pasokan bahan baku ikan teri yang memadai agar roda kegiatan produksi ikan teri asin terus berjalan namun disisi lain perusahaan terkadang menghadapi kondisi yang tidak memungkinkan untuk bersaing dengan perusahaan pesaing, dimana tentunya pesaing juga membutuhkan pasokan bahan baku yang memadai untuk keberlanjutan produksinya. Sedangkan disisi lain para nelayan juga membutuhkan pasar untuk menjual hasil tangkapan ikannya, khususnya saat hasil tangkapan ikan nelayan melimpah dan produknya tidak mampu terserap oleh pasar. Ketidakjelasan hak dan kewajiban cenderung mengarahkan pada adanya ketidakloyalan nelayan dalam menjual hasil tangkapannya ke PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Kondisi ini tentunya akan menghambat kontinuitas bahan baku ikan teri yang dibutuhkan perusahaan. Berdasarkan fenomena tersebut, sehingga perlu diketahui tentang proses kemitraan, pola kemitraan dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepuasan nelayan ikan teri mitra PT.Kelola Mina Laut Situbondo.

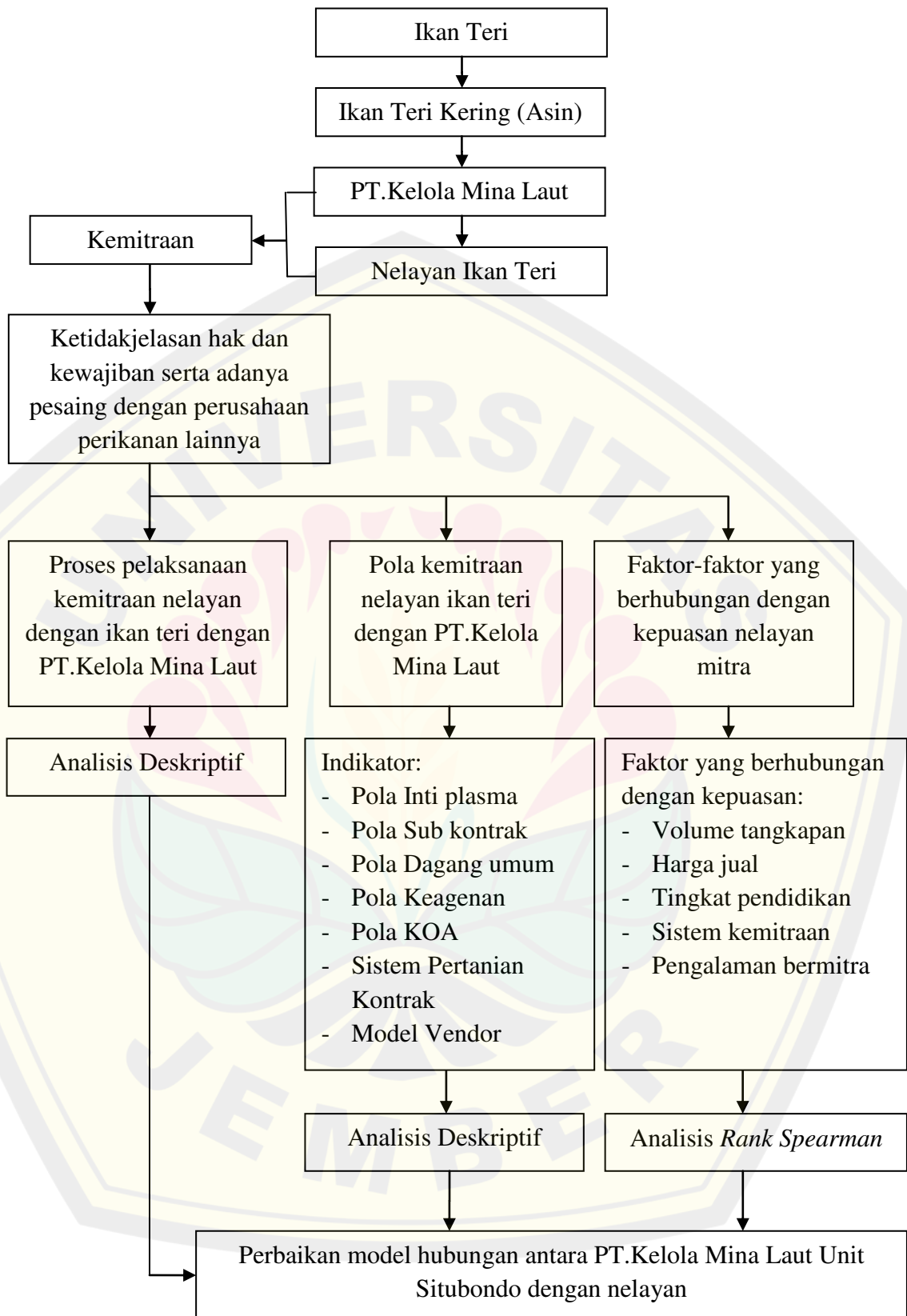
Proses kemitraan antara nelayan mitra dan PT. Kelola Mina Laut dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang sesuai fakta di lapang. Pada dasarnya maksud dan tujuan kemitraan yaitu untuk membantu para pelaku kemitraan dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan (*win-win solution*) dan bertanggungjawab. Kepercayaan dan kejujuran antar pihak yang bermitra juga perlu dijunjung tinggi untuk menjaga keberlanjutan hubungan bermitra, terutama pada sistem kemitraan yang tidak memiliki kontrak secara tertulis.

Kemitraan yang terjalin antara kedua belah pihak antara nelayan mitra dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo tentunya memiliki bentuk pola yang khusus. Pola kemitraan yang terjadi merupakan suatu akibat dari bentuk kerjasama yang dilakukan dari masing-masing pihak. Indikator untuk mengetahui pola kemitraan tersebut yaitu pola kemitraan inti-plasma, pola kemitraan subkontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan, pola kemitraan Kerjasama Operasional (KOA), sistem pertanian kontrak (*contract farming*), dan model vendor. Untuk menganalisis bentuk pola kemitraan yang terjadi antara nelayan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo maka akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang akan menjelaskan gambaran pola kemitraan yang terjadi di lapang kemudian diidentifikasi termasuk kedalam bentuk pola seperti apa yang terbentuk.

Jumlah nelayan yang bermitra dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo setiap tahunnya tentunya berbeda. Nelayan yang puas dengan fasilitas dan ketentuan yang diberikan oleh pihak perusahaan akan tetap loyal untuk bermitra dengan PT. KML Situbondo. Begitupun sebaliknya jika ketentuan yang ada dianggap kurang sesuai dengan nelayan maka sikap nelayan akan tidak loyal terhadap perusahaan. Tingkat kepuasan ditentukan dari beberapa indikator dan diukur menggunakan metode skoring. Indikator tingkat kepuasan nelayan tersebut adalah sistem pembayaran, harga jual, fasilitas, bantuan dan komunikasi. Sedangkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan adalah volume tangkapan, tingkat pendidikan, harga jual, sistem kemitraan, dan pengalaman bermitra. Faktor-faktor tersebut dianalisis menggunakan analisis rank

spearman untuk mengetahui hubungan antara tingkat-tingkat kepuasan nelayan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi, dimana data yang digunakan adalah dalam bentuk data ordinal.

Berdasarkan perumusan masalah seperti proses pelaksanaan kemitraan, pola kemitraan, hingga faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan mitra dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo memiliki keterkaitan diantara ketiga permasalahan tersebut. Proses pelaksanaan kemitraan merupakan tahap awal dalam pelaksanaan bentuk kemitraan yang akan terbentuk, dimana dalam proses tersebut memiliki tahapan-tahapan untuk menuju kepada pola kemitraan. Kepuasan dalam bermitra dirasakan oleh nelayan yang menjalin kemitraan dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo berdasarkan proses dan pelaksanaan pola yang terjadi. Nelayan akan merasakan tingkat kepuasan jika PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo memiliki reaksi yang baik terhadap nelayan. Pihak PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo diharapkan dapat mengetahui keinginan nelayan agar merasakan kepuasan yang diinginkan sehingga kedua belah pihak merasa saling diuntungkan antara satu dengan yang lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki model hubungan antara nelayan mitra dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan ikan teri mitra dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo adalah volume tangkapan, harga jual, sistem kemitraan, pengalaman bermitra dan tingkat pendidikan.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Method*). *Purposive Method* yaitu teknik pemilihan lokasi penelitian yang dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan spesifik penelitian yang dipandang logis sesuai dengan tujuan penelitian dan diketahui oleh peneliti sejak awal (Ferdian dkk., 2012). Lokasi penelitian yang dipilih adalah PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Lokasi tersebut dipilih karena beberapa pertimbangan yang dipandang sesuai dengan tujuan. Pertimbangan tersebut salah satunya karena PT.Kelola Mina Laut merupakan salah satu perusahaan besar yang telah memiliki beberapa cabang atau unit yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk PT.Kelola Mina Laut yang terdapat di Kabupaten Situbondo. Selain itu, produk-produk yang dihasilkan juga telah dipasarkan diberbagai daerah baik daerah dalam negeri maupun luar negeri. PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo berdasarkan Kementerian Perdagangan merupakan perusahaan industri pengolahan ikan teri satu-satunya yang ada di Kabupaten Situbondo. PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo termasuk divisi industri pengolahan ikan teri basah menjadi ikan teri kering (asin), dimana untuk mendapatkan bahan bakunya pihak perusahaan melakukan mitra dengan nelayan di beberapa daerah di Jawa Timur, sehingga PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo merupakan lokasi yang sesuai untuk dilakukan penelitian dalam mendapatkan informasi dan data yang berkaitan dengan proses kemitraan, pola kemitraan, dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan ikan teri.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif merupakan suatu metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan dengan lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (Priyono, 2016). Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui proses dan pola dalam kemitraan antara

nelayan dengan pihak PT. KML Unit Situbondo. Metode analitik adalah metode yang digunakan untuk menguji hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan. Metode analitik pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis ketiga mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan mitra dengan PT. KML Unit Situbondo.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dan *Sensus*. Menurut Sumarni dan Wahyuni (2006), *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara menyesuaikan diri berdasar kriteria atau tujuan tertentu (secara disengaja). Pada penelitian yang dilakukan di PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo ini, metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan lokasi sampel yang akan diteliti. Lokasi yang dipilih yaitu Situbondo. Menurut Teguh (2001), *Sensus* adalah salah satu bentuk metode pengumpulan data yang ditempuh dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan dari seluruh unit populasi yang berhubungan, yang terdapat didalam populasi. Dalam hal ini, metode *sensus* digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian, dimana sampel yang dimaksud sebanyak 28 sampel nelayan yang bermitra dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo.

Pengambilan sampel juga diambil dari pihak perusahaan yaitu PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan menggunakan metode yang sama yaitu *Purposive Sampling*. Sampel yang dipilih oleh peneliti sebagai *key informant* adalah Manager pembelian. Responden ini digunakan untuk menambah informasi terkait hubungan kemitraan antara nelayan dengan pihak perusahaan agar hasil penelitian menjadi lebih valid.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini akan disesuaikan dengan jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode ini berdasarkan pada jenis data yang telah dikehendaki. Metode

pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2017). Wawancara yang dilakukan menggunakan jenis wawancara dengan pertanyaan terbuka dan wawancara bersifat bebas terpimpin. Tujuannya agar peneliti dapat mengembangkan pertanyaan dan data yang diperoleh lebih lengkap dan detail. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini tentang cara memperoleh bahan baku ikan teri, kendala yang dihadapi perusahaan, proses kemitraan yang terjalin, dan hal-hal yang terkait lainnya.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu kegiatan ilmiah empiris yang didasarkan pada fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan manipulasi apapun. Tujuan dari observasi adalah deskripsi, pada penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dan hipotesis (Hasanah, 2016). Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian untuk mengetahui gambaran tentang keadaan atau kondisi disana. Pengamatan yang dilakukan diantaranya mengenai proses pengolahan ikan teri basah menjadi ikan teri kering dan hubungan kemitraan yang terjalin antara nelayan dan pihak perusahaan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Nilamsari, 2014). Metode dokumentasi diperoleh dari lembaga-lembaga resmi dan sumber instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas

Pertanian dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Pengumpulan data-data sekunder menggunakan kajian dokumen ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kontribusi dari sub sektor perikanan, produksi perikanan di Indonesia, provinsi dan hingga kabupaten serta foto kondisi lapang.

3.5 Metode Analisis Data

Permasalahan pertama tentang proses pelaksanaan kemitraan antara nelayan mitra dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dianalisis menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi untuk mendapatkan sebuah kebenaran. Analisis deskriptif yang dimaksud didasarkan pada hasil pengamatan atau survei lapang dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil pengamatan tersebut yang nantinya akan memberikan gambaran dan fenomena mengenai proses pelaksanaan kemitraan yang terjalin antara nelayan mitra dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo.

Permasalahan kedua mengenai pola kemitraan yang terjalin antara nelayan mitra dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dianalisis menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif diperoleh dengan melakukan pengamatan atau survei lapang melalui wawancara dan observasi. Analisis deskriptif dalam permasalahan kedua ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan pola kemitraan yang terbentuk antara nelayan mitra dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Pola kemitraan tersebut dapat diketahui dari proses kemitraan yang terjalin diantara keduanya.

Permasalahan ketiga yaitu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan ikan teri mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan uji korelasi rank spearman. Untuk menentukan tingkat kepuasan nelayan ikan teri mitra PT.Kelola Mina Laut adalah sebagai berikut:

1. Penentuan nilai kepuasan menggunakan metode scoring melalui indikator-indikator tertentu dari fasilitas yang didapatkan oleh nelayan mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Indikator-indikator tersebut meliputi sistem pembayaran, harga, fasilitas, komunikasi dan bantuan.
2. Nilai yang didapatkan menunjukkan nilai kepuasan dari setiap indikator kepuasan nelayan mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Tingkat kepuasan nelayan mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo didapatkan dari rata-rata seluruh indikator kepuasan. Nilai tersebut didapatkan menggunakan metode rating scale.
3. Menghitung nilai antar kelas sebagai jarak skala nilai kepuasan dengan rumus:

$$Rs = \frac{\text{nilai maksimal-nilai minimum}}{\text{besar skala}}$$

Kemudian, menghitung nilai antar kelas dengan nilai kepuasan 5-25, dengan besar skala/ jumlah kelas yang digunakan adalah 5 kelas, sehingga didapatkan:

$$Rs = \frac{25-5}{5} = 4$$

4. Membuat kriteria kepuasan, dengan rentang skala nilai kepuasan nelayan sebesar 4 yang terbagi dalam 5 kelas. Interpretasi nilai kepuasan melalui kriteria sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kriteria Tingkat Kepuasan Nelayan Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo

Kriteria Tingkat Kepuasan	Rentang Skala
Sangat tidak puas	5-9
Tidak puas	10-13
Cukup puas	14-17
Puas	18-21
Sangat puas	22-25

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dianalisis menggunakan analisis korelasi rank spearman. Suyanto dan Gio (2017), menjelaskan bahwa korelasi rank spearman merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur keeratan suatu hubungan antara dua variabel, dimana nilai tersebut dihitung berdasarkan data

ranking yang diperoleh berdasarkan data asli dari masing-masing variabel. Statistik yang dilambangkan dengan “rs” adalah ukuran asosiasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga objek-objek atau individu-individu yang dipelajari dapat di-ranking dalam dua rangkaian berurut. Rumus perhitungan rank spearman yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s = Nilai Korelasi Rank Spearman

d = Selisih setiap pasangan rank

n = Jumlah elemen dalam sampel

Pada penelitian ini, digunakan analisis korelasi rank spearman untuk mengetahui hubungan tingkat kepuasan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan mitra dengan PT. Kelola Mina Laut yaitu volume tangkapan, tingkat pendidikan, harga jual, sistem kemitraan, dan pengalaman bermitra. Perhitungan dilakukan secara bertahap antara tingkat kepuasan dengan tiap faktor yang berhubungan. Pengukuran nilai dari setiap variabel berdasarkan jawaban dari responden. Penjabaran dan pengukuran untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

Tingkat kepuasan = (1) sangat tidak puas, (2) tidak puas, (3) cukup puas, (4) puas, (5) sangat puas.

Volume tangkapan = Besarnya tangkapan (kg)

Tingkat pendidikan = (1) tidak sekolah, (2) SD, (3) SMP, (4) SMA, (5) sarjana.

Harga jual = (1) <20.000 rupiah, (2) 21.000-25.000 rupiah, (3) 26.000-30.000 rupiah, (4) >30.000 rupiah.

Sistem kemitraan = (1) tidak menguntungkan, (2) cukup menguntungkan, (3) sangat menguntungkan.

Pengalaman bermitra = (1) <5 tahun, (2) 5-10 tahun, (3) 11-15 tahun, (4) >15 tahun

Hipotesis yang digunakan dalam metode penelitian ini sebagai berikut:

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat kepuasan nelayan mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan volume tangkapan, tingkat pendidikan, harga jual, sistem kemitraan, dan pengalaman bermitra.

$H_1 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan antara tingkat kepuasan nelayan mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan volume tangkapan, tingkat pendidikan, harga jual, sistem kemitraan, dan pengalaman bermitra.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari beberapa parameter yaitu sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas signifikansi
 - a. Jika nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan nyata antara tingkat kepuasan nelayan mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan volume tangkapan, tingkat pendidikan, harga jual, sistem kemitraan, dan pengalaman bermitra.
 - b. Jika nilai probabilitas signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan nyata antara tingkat kepuasan nelayan mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan volume tangkapan, tingkat pendidikan, harga jual, sistem kemitraan, dan pengalaman bermitra.
2. Kekuatan korelasi r_s (Sugiyono, 2016)
 - a. Apabila nilai r_s sebesar 0,00-0,199 maka tingkat kepuasan dengan faktor-faktor yang berhubungan memiliki hubungan yang sangat lemah.
 - b. Apabila nilai r_s sebesar 0,20-0,399 maka tingkat kepuasan dengan faktor-faktor yang berhubungan memiliki hubungan yang lemah.
 - c. Apabila nilai r_s sebesar 0,40-0,599 maka tingkat kepuasan dengan faktor-faktor yang berhubungan memiliki hubungan yang sedang.
 - d. Apabila nilai r_s sebesar 0,60-0,799 maka tingkat kepuasan dengan faktor-faktor yang berhubungan memiliki hubungan yang kuat.

- e. Apabila nilai r_s sebesar 0,80-1,000 maka tingkat kepuasan dengan faktor-faktor yang berhubungan memiliki hubungan yang sangat kuat.
3. Arah korelasi r_s (Sugiyono, 2016)
 - a. Apabila nilai r_s bernilai positif (+) maka hubungan tingkat kepuasan dengan faktor-faktor yang berhubungan memiliki hubungan yang searah.
 - b. Apabila nilai r_s bernilai negatif (-) maka hubungan tingkat kepuasan dengan faktor-faktor yang berhubungan memiliki hubungan yang berlawanan arah.

3.6 Definisi Operasional

1. Ikan Teri adalah jenis perikanan tangkap dan termasuk kelompok ikan palagis yang hidupnya berkelompok yang terdiri dari ratusan sampai ribuan ekor.
2. PT.Kelola Mina Laut adalah industri pengolahan perikanan yang salah satu cabangnya berada di Kabupaten Situbondo dan terfokus pada divisi pengolahan ikan teri.
3. Nelayan ikan teri adalah 63 nelayan yang tergabung dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dalam suatu ikatan kerja sama (kemitraan) dimana nelayan sebagai pihak penyedia bahan baku ikan teri untuk proses produksi perusahaan.
4. Pengolahan ikan teri adalah kegiatan pengolahan ikan teri basah menjadi ikan teri kering di PT.Kelola Mina Laut yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu penimbangan, pencucian, pentirisan, perebusan, penjemuran, sortasi, *sizing*, dan pengemasan.
5. Produksi ikan teri adalah jumlah produk dalam bentuk ikan teri kering yang dihasilkan oleh PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo untuk dipasarkan ke dalam maupun luar negeri.
6. Ikan palagis adalah jenis ikan yang memiliki kebiasaan hidup bergerombol, baik untuk migrasi, mencari makan bahkan memijah. Berdasarkan jenis dan ukuran, ikan palagis ini dibedakan menjadi dua yaitu ikan palagis besar dan kecil.

7. Kemitraan adalah kerja sama usaha antara nelayan ikan teri dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo yang memperhatikan prinsip saling menguntungkan.
8. Proses pelaksanaan kemitraan adalah berbagai kegiatan atau tahapan dalam kemitraan yang terjalin antara nelayan ikan teri dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan ketentuan tertentu.
9. Pola kemitraan adalah bentuk kemitraan yang terjalin antara nelayan dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo untuk mendapatkan manfaat bagi kedua belah pihak.
10. Analisis deskriptif adalah suatu analisis yang menggambarkan data terkumpul sesuai dengan fakta di lapang yang menganalisis proses pelaksanaan kemitraan dengan pola kemitraan pada nelayan dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo.
11. Kepuasan adalah suatu persepsi nelayan untuk menilai indikator atau atribut mengenai kemitraan yang dilakukan dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo yang diukur menggunakan analisis skoring.
12. Analisis skoring adalah suatu alat analisis yang menggunakan metode skoring yang digunakan untuk menilai indikator atau atribut kepuasan nelayan mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo.
13. Analisis *korelasi rank spearman* adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat kepuasan nelayan mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan faktor-faktor yang diasumsikan berhubungan dengan tingkat kepuasan tersebut.
14. Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang digunakan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian.
15. Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam penelitian.
16. Data primer adalah data yang dikumpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung.

17. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari kajian pustaka diantaranya badan pusat statistik, kementerian pertanian, buku, dan jurnal mengenai ikan teri.
18. Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistika bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel.



BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dalam wilayah Negara Republik Indonesia. Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 38 kabupaten/kota. Keadaan topografinya terhitung sebagai daerah yang mayoritas dataran rendah dengan memiliki iklim tropis basah. Pada umumnya Jawa Timur memiliki curah hujan lebih sedikit dibandingkan wilayah pulau jawa bagian barat. Curah hujannya rata-rata mencapai 1.900 mm pertahun dengan suhu rata-rata berkisar 21°-34° C. Jawa Timur juga memiliki kawasan laut hampir empat kali luas daratannya dengan panjang garis pantai kurang lebih 2.916 km. Provinsi Jawa Timur memiliki kawasan laut mencapai 208.097 km² meliputi Laut Jawa, Selat Madura, Selat Bali dan Samudera Indonesia. Provinsi Jawa Timur tidak hanya luas dari segi wilayah, tetapi juga kaya akan sumber daya alam sehingga dapat menjadi daya dukung pembangunan wilayah. Jawa Timur termasuk salah satu provinsi penghasil produksi perikanan terbesar di Indonesia. Wilayah di provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi kelautan dan perikanan salah satunya adalah Kabupaten Situbondo.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan Daerah Wisata Pantai Pasir Putih. Secara geografis, Kabupaten Situbondo terletak diposisi antara 7°35' - 7°44' Lintang Selatan dan 113°30 - 114°42' Bujur Timur dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Selat Madura
Sebelah Timur	: Selat Bali
Sebelah Selatan	: Bondowoso dan Banyuwangi
Sebelah Barat	: Probolinggo

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638.50 km² atau 163.850 Ha, bentuknya memanjang dari Barat ke Timur sepanjang pantai Selat Madura ±158 Km dengan lebar rata-rata ±11 Km. Kabupaten Situbondo terbagi menjadi 17 Kecamatan yang terdiri dari 132 Desa, 4 Kelurahan serta 627 Dusun. Luas wilayah berdasarkan Kecamatan terluas adalah Kecamatan Banyuputih yaitu

sebesar 481,67 km² yang disebabkan oleh luasnya hutan jati diperbatasan antara Kecamatan Banyuputih dan wilayah Banyuwangi Utara. Sedangkan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Besuki yaitu sebesar 26,41 km².

4.2 PT. Kelola Mina Laut

4.2.1 Sejarah PT. Kelola Mina Laut

PT. Kelola Mina Laut merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan hasil perikanan baik ikan air asin atau ikan air tawar. PT. Kelola Mina Laut didirikan pada bulan Agustus 1993 didesa Kepedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur dengan nama PT. Madura Prima Insan (PT.MPI). Pada tanggal 24 November 1994 PT.Madura Prima Instan resmi mengubah nama perusahaan menjadi PT. Kelola Mina Laut dalam satu pengolahan manajemen karena semakin meningkatnya permintaan produk. Produk yang pertama kali dihasilkan adalah Teri Nasi dan kerang. Permintaan pasar seiring berjalannya waktu semakin meningkat baik dari pasar nasional ataupun pasar internasional, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dan mencukupi permintaan tersebut PT. Kelola Mina Laut membuka perusahaan baru yang berlokasi di Jumpang, Pademawu dan Pamekasan. Perusahaan berinisiatif membuka cabang baru kembali yang bertempat didaerah Pantai Utara Jawa Timur karena untuk memenuhi permintaan konsumen yang semakin besar. Pada tanggal 17 Agustus 1994 didirikan pabrik *Chirimén* atau Teri Nasi didaerah Tuban dengan nama perusahaan PT. Muda Prima Insan. Pada tanggal 24 Oktober 1994 didirikan juga anak cabang perusahaan lain yang bertempat di daerah Besuki, Situbondo, Jawa Timur dengan nama perusahaan PT.Kelola Mina Laut Gresik.

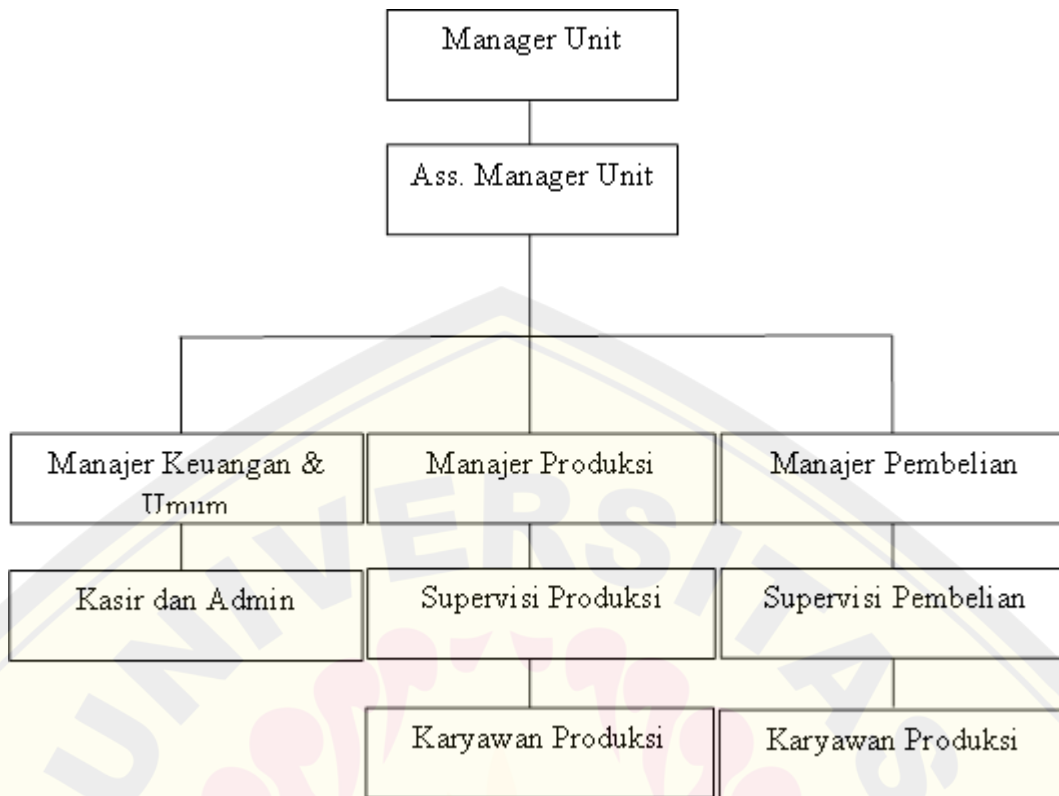
PT.Kelola Mina Laut telah memiliki sekitar 25 pabrik pengolahan ikan dan pengeringan Teri Nasi berskala kecil disepanjang Pantai Utara Jawa dan Madura. Tersebar nya area pengembangan perusahaan maka membutuhkan kantor pusat yang berfungsi sebagai pengontrol dan pusat koordinasi dalam fungsi manajemen dan pemasaran. Kantor pusat PT. Kelola Mina Laut dalam perkembangannya sering berpindah-pindah tempat. PT.Kelola Mina Laut akhirnya pada tahun 1994 secara tetap memiliki kantor pusat di Gresik tepatnya di

Kawasan Industri Gresik (KIG) yang beralamatkan lengkap di Jl. KIG Raya Selatan Kav C-5 Gresik Jawa Timur. Kawasan Industri Gresik merupakan lahan atau kawasan yang dikelola dan dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik sebagai kawasan industri yang berada didalam Kawasan Industri Petrokimia Gresik. Kota Gresik sebagai kawasan industri, merupakan sebuah kota yang berkondisi tanah kapur, kering dan beriklim tropis.

4.2.2 PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo

PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industry pengolahan hasil tangkapan ikan, khususnya ikan teri yang diolah menjadi ikan teri asin (kering). Perusahaan tersebut berlokasi di dusun Seletreng Utara Ds. Banyuglugur, Kec. Besuki, Kab. Situbondo dan berdiri sejak tanggal 24 Oktober 1994. Secara geografis, lokasi PT. Kelola Mina Laut unit Situbondo berada di dekat laut agar dekat dengan sumber bahan baku sehingga mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik. Selain itu di Situbondo memiliki upah minimum yang relative rendah sehingga biaya produksi untuk tenaga kerja menjadi lebih efisien. PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo merupakan unit produksi dengan berbagai macam produk, seperti himego, telur ikan terbang, crab dan ikan teri, namun produk utamanya dengan jumlah produksi terbesar adalah ikan teri dengan kapasitas perbulan mencapai lebih dari ratusan ton. Banyaknya produksi menjadi sisi positif untuk orang-orang sekeliling unit tersebut, sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja. Tenaga kerja yang memadai serta proses produksi yang berkelanjutan akan diperlukan sumberdaya manusia yang kompeten untuk bisa mengatur serta menjalankan tugas harian di perusahaan tersebut.

PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo memiliki struktur organisasi dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Struktur organisasi berfungsi untuk memperjelas tugas dan tanggung jawab pada masing- masing pihak yang terlibat agar proses kerja menjadi lebih mudah, berjalan efektif, efisien dan optimal. Struktur organisasi PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT.KML Unit Situbondo

Berdasarkan gambar 4.2 struktur organisasi PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dipimpin oleh seorang manager unit, dibantu oleh seorang Assisten manager unit. Manager unit adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengarahkan usaha yang bertujuan membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Fungsi spesifik dari manager adalah merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan. Sedangkan asissten manager membantu pimpinan untuk menerapkan strategi yang dibuat. Finance and GA Manager dibantu oleh seorang kasir dan admin untuk mengelola arus keluar dan masuk perihal keuangan dan menyajikannya dalam bentuk laporan keuangan. Manager produksi bertanggung jawab atas jalannya proses produksi, kualitas dan ketepatan waktu bahan baku ikan teri yang dibantu oleh supervisi, pengawas serta karyawan produksi. Manager pembelian berfungsi untuk memastikan kesinambungan bahan baku, kualitas dan kuantitas bahan baku ikan teri dan semua yang berhubungan dengan pembelian.

4.3 Proses pelaksanaan kemitraan antara nelayan ikan teri dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo

Proses kemitraan merupakan suatu kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak yaitu pengusaha atau kelompok kecil dengan pengusaha besar atau menengah untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya kemitraan memberikan kemudahan bagi masing-masing pelaku mitra, khususnya bagi nelayan ikan teri yang mendapatkan kemudahan akses untuk memasarkan hasil tangkapan ikannya. Sedangkan bagi perusahaan mendapatkan kepastian untuk kesinambungan proses produksi pengolahan ikan teri. Pengadaan bahan baku yang didapatkan oleh PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo semuanya didapatkan dari hasil bermitra dengan para nelayan. Nelayan mitra tersebar diseluruh wilayah sepanjang pesisir Situbondo, Probolinggo, Banyuwangi, Jember dan Pasuruan, namun sebagian besar nelayan mitra berasal dari wilayah Pasuruan dan Situbondo.

Pengajuan nelayan untuk bermitra dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo adalah cukup dengan melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi dilakukan dua arah, dimana nelayan melakukan kunjungan ke perusahaan atau sebaliknya pihak perusahaan yang melakukan kunjungan ke tempat nelayan. Pertemuan diantara keduanya didampingi oleh Manager Unit dan Manager Pembelian. Kemudian nelayan menunjukkan keterangan nama dan alamat serta saling bernegosiasi untuk menciptakan kesepakatan bersama mengenai harga, kuantitas dan kualitas ikan teri yang bisa di supply, jumlah kapal dan tenaga kerja yang dimiliki nelayan, mekanisme pengambilan atau pengiriman ikan teri serta informasi pembayaran. Kemudian keduanya saling berkomitmen satu sama lain dengan azas kepercayaan (tidak ada perjanjian tertulis atau sistem kontrak).

Nelayan yang bermitra dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo adalah nelayan besar, dimana nelayan besar tersebut biasanya memiliki kapal sendiri untuk melaut dan juga memiliki anak buah kapal yang bekerja sama dalam suatu ikatan informal dengan nelayan besar. Nelayan besar tentunya membutuhkan hasil tangkapan ikan yang memadai untuk dipasok ke perusahaan besar yaitu ke PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo, sehingga nelayan besar tersebut melakukan sebuah keterikatan kepada anak buahnya. Keterikatan yang

dilakukan berupa memberikan pinjaman modal kepada nelayan, bantuan alat dan bahan untuk melaut seperti es, solar, jaring, kapal, dan system bagi hasil terhadap hasil tangkapan yang diperoleh dari melaut. Fasilitas tersebut diberikan dengan syarat anak buah kapal harus menjual hasil ikan tangkapannya kepada nelayan besar, sehingga nelayan besar dapat memasok ikan ke perusahaan secara kontinyu.

Kriteria kualitas bahan baku ikan teri yang baik menurut PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo berdasarkan hasil penelitian, adalah ikan teri berwarna putih, tidak banyak campuran ikan lainnya, tidak banyak yang patah, masih segar dan tidak berbau dengan kuantitas ikan teri yang dipasok minimal 500 kg-1 ton. Penentuan angka 500 kg menurut perusahaan didasarkan dengan perhitungan standar biaya minimal, supaya diperoleh biaya produksi yang efisien. Semakin sedikit ikan yang diproses tidak menjadikan biaya produksi menjadi lebih murah melainkan sebaliknya. Mekanisme pengiriman atau pengambilan ikan teri dari nelayan ke PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dilakukan oleh manager pembelian selaku pihak perusahaan yang sebelumnya telah mendapatkan informasi terkait ketersediaan bahan baku, kemudian pihak perusahaan mendatangi secara langsung lokasi nelayan untuk melihat kondisi ikan teri, terjadilah kesepakatan harga diantara kedua belah pihak. Harga yang disepakati berkisar dari 21.000-25.000 Rupiah, mengikuti mutu atau kondisi ikan teri dan harga pasar di setiap daerah. Ikan teri dikirim melalui transportasi pick up dan tenaga angkut yang disediakan oleh pihak perusahaan.

Dalam proses kemitraan yang dijalankan diantara keduanya, perusahaan tidak memberikan insentif apapun seperti penyediaan modal, sarana prasarana, maupun bimbingan teknis kepada nelayan mitra. Perusahaan hanya penjamin pasar akan hasil tangkapan nelayan. Perusahaan tidak melakukan ikatan kepada nelayan karena hubungan kemitraan yang terjalin sudah berjalan sejak lama dan hubungan keduanya tidak hanya sebatas kerja sama biasa, melainkan juga hubungan kekerabatan. Pengalaman nelayan yang bermitra rata-rata sudah puluhan tahun dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo sehingga bisa dikatakan cukup loyal meskipun tanpa adanya perjanjian tertulis.

Hubungan yang terjalin tidak hanya hubungan kerja, melainkan juga hubungan kekerabatan seperti adanya kunjungan apabila ada acara disalah satu pihak mitra. Hubungan kerjasama yang demikian menciptakan suasana harmonis antara pihak perusahaan dan pihak nelayan, sehingga tidak mengherankan jika mayoritas mitra dari PT. Kelola Mina Laut Situbondo memiliki umur kerjasama rata-rata diatas 10 tahun. Berdasarkan hasil di lapang, nelayan dalam bekerja sama dengan PT.Kelola Mina Laut 50% atas inisiatif sendiri, 40% ajakan dari perusahaan dan sisanya 10% mendapat ajakan dari nelayan lainnya. Kualitas serta kuantitas yang memadai menjadi pedoman agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Permasalahan yang terjadi antara perusahaan dengan nelayan mitra diantaranya adalah :

1. Perbedaan kuantitas karena adanya selisih timbang antara tempat nelayan dan perusahaan
2. Perbedaan kualitas dikarenakan system pengemasan yang kurang sesuai dengan standar perusahaan
3. Keterlambatan dalam pembayaran
4. Tawaran dari perusahaan pesaing kepada nelayan

Berdasarkan hasil penelitian, keluhan yang banyak dirasakan nelayan adalah terkait system pembayaran. System pembayaran yang dilakukan oleh PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo kepada nelayan mitra adalah system kredit (pembayaran dilakukan secara bertahap). Pembayaran disesuaikan dengan waktu jatuh tempo yang telah ditentukan yaitu 30 hari, akan tetapi tidak jarang juga terdapat keterlambatan pembayaran ke nelayan mitra sampai 60 hari. Perusahaan akan membayar secara penuh atau diangsur beberapa kali pembayaran setelah tiba waktu temponya. Permasalahan yang terjadi diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan kerjasama antara perusahaan dan nelayan mitra tetap terjalin dengan baik. Meskipun demikian, permasalahan mengenai adanya tawaran dari perusahaan pesaing kepada nelayan masih terjadi sampai dengan sekarang, hanya saja bahan baku yang dijual kepada perusahaan lain bukanlah ikan teri, jika pun bahan baku tersebut adalah ikan teri jumlahnya tidak banyak.

Loyalitas tidak dibangun dalam waktu yang singkat. Pengalaman dan waktu menjadi katalis terbentuknya loyalitas dari nelayan mitra dengan PT.Kelola Mina Laut Situbondo. Banyak perusahaan pesaing yang menjanjikan harga lebih tinggi, akan tetapi tidak sedikit yang pembayarannya sangat lama bahkan sampai tidak tertagih. Kondisi demikian menjadikan mitra nelayan lebih memilih untuk tetap menjual hasil tangkapannya ke PT.Kelola Mina Laut Situbondo. Kemampuan perusahaan dalam menyerap bahan baku ikan teri dengan volume besar juga menjadi salah satu kelebihan yang diunggulkan perusahaan.

4.4 Pola kemitraan antara nelayan ikan teri dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo

Kemitraan yang terjalin merupakan kesepakatan terhadap hak dan kewajiban masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah kerja sama. Kemitraan akan terbentuk apabila masing-masing pelaku mitra merasakan adanya kemanfaatan bersama sehingga akan tercapai tujuan bersama yang saling menguntungkan satu sama lain. Bentuk pola kemitraan yang dapat diterapkan dalam bidang pertanian adalah pola kemitraan inti plasma, pola kemitraan sub kontrak, pola kemitraan dagang umum, pola kemitraan keagenan dan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) yang terdiri dari pola Kemitraan Sistem Pertanian Kontrak (*Contract Farming*) dan pola kemitraan vendor. Bentuk pola kemitraan dapat diidentifikasi melalui jenis hak dan kewajiban yang ada pada masing-masing pihak yang bermitra. Hak dan kewajiban yang terdapat dalam pola kemitraan yang dijalin oleh nelayan dan perusahaan merupakan hasil kesepakatan dua belah pihak yang disepakati hanya secara lisan tanpa bukti tertulis sehingga tidak memiliki kekuatan hukum yang kuat. Kondisi tersebut didasari oleh karena adanya sistem saling percaya satu sama lain.

Berdasarkan hasil identifikasi dapat diketahui bahwa kemitraan yang terjadi antara nelayan ikan teri dan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo termasuk dalam pola kemitraan dagang umum yang terjalin secara kemitraan Informal (kemitraan tradisional). Ciri kemitraan tradisional adalah tidak adanya kontrak yang jelas antara nelayan dengan perusahaan dalam melakukan kerjasama karena

hanya didasarkan pada azas kepercayaan. Kemitraan yang terbentuk dapat digolongkan ke dalam pola kemitraan dagang umum karena kriteria sebagai berikut:

1. Hak dan Kewajiban PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo

Perusahaan memiliki kewajiban membeli ikan teri yang dipasok nelayan mitra disesuaikan dengan harga yang telah disepakati bersama (jaminan pasar), sedangkan haknya yaitu menerima kualitas ikan teri yang baik. Kriteria ikan teri yang baik berwarna putih, tidak banyak campuran ikan lainnya, tidak banyak yang patah, masih segar dan tidak berbau) dan kuantitas yang sesuai standar perusahaan.

2. Hak dan Kewajiban Nelayan Mitra

Nelayan memiliki kewajiban memasok atau menjual ikan teri kepada perusahaan, sedangkan haknya yaitu menerima pembayaran dari hasil penjualannya tersebut sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Kondisi tersebut menguntungkan kedua belah pihak karena adanya hubungan timbal balik. Dimana Nelayan tidak perlu mengkhawatirkan hasil ikan teri tangkapannya jika mendapatkan volume penangkapan dalam jumlah besar. Selain itu, nelayan mendapatkan jaminan pasar dari perusahaan. Penentuan harga mengikuti harga pasar sehingga nelayan tidak merasa dirugikan. Perusahaan mendapatkan kontinuitas bahan baku guna keberlangsungan proses produksi.

Kemitraan yang berlangsung antara nelayan dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo terjalin secara informal karena kemitraan yang terbentuk tanpa adanya kesepakatan tertulis. Kedua belah pihak hanya mengandalkan system kepercayaan. Hubungan nelayan dan perusahaan hanya dibidang pemasaran saja, tidak ada bantuan permodalan, pembinaan dan bantuan teknis yang diberikan oleh PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Pinjaman berupa uang tunai hanya diberikan kepada nelayan mitra yang sudah lama menjalin kerja sama dan dapat dipercaya oleh perusahaan. Kemitraan informal cenderung membuat nelayan lebih mandiri dan leluasa dalam memutuskan berbagai hal dalam kegiatan usahanya.

4.5 Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Nelayan Ikan Teri Mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo

Kepuasan merupakan suatu keadaan dimana keinginan, harapan dan kebutuhan pelanggan terpenuhi. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja yang tinggi memiliki perasaan-perasaan positif tentang pekerjaan tersebut, sedangkan seseorang yang tidak puas memiliki perasaan-perasaan negatif tentang pekerjaan tersebut (Robbins dan Judge, 2008). Kepuasan pelanggan ditentukan oleh kualitas jasa yang dikehendaki sehingga jaminan kualitas menjadi prioritas utama dan dijadikan tolak ukur keunggulan daya saing perusahaan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan dianalisis menggunakan analisis korelasi Rank Spearman. Suyanto dan Gio (2017), menjelaskan bahwa korelasi Rank Spearman merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur keeratan suatu hubungan antara dua variabel, dimana nilai tersebut dihitung berdasarkan data ranking yang diperoleh berdasarkan data asli dari masing-masing variabel.

Pada penelitian ini, digunakan analisis korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan tingkat kepuasan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan mitra dengan PT. Kelola Mina Laut yaitu volume tangkapan, tingkat pendidikan, harga jual, sistem kemitraan, dan pengalaman bermitra. Perhitungan dilakukan secara bertahap antara tingkat kepuasan dengan tiap faktor yang berhubungan. Penentuan nilai kepuasan menggunakan metode scoring melalui indikator-indikator tertentu dari fasilitas yang didapatkan oleh nelayan mitra PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Indikator-indikator tersebut meliputi sistem pembayaran, harga, fasilitas, komunikasi dan bantuan. Berikut merupakan tabel analisis untuk mengetahui tingkat kepuasan nelayan dengan PT.Kelola Mina Laut Situbondo, diperoleh hasil sebagai berikut :

4.5.1 Dimensi Jaminan (*Assurance*)

Dimensi Jaminan (*Assurance*) berhubungan dengan kepastian, tepatnya kepastian yang didapatkan nelayan selama bermitra dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo. Kepastian yang didapat nelayan dalam hal ini yaitu system pembayaran, dengan beberapa indikator yaitu pembayaran dilakukan secara

bertahap (kredit), ketepatan waktu membayar sesuai kesepakatan dan pembayaran yang dilakukan secara langsung melalui transfer.

Tabel 4.1 Hasil Pengukuran Dimensi Jaminan (*Assurance*)

Dimensi Jaminan (<i>Assurance</i>)	Skala				
	1	2	3	4	5
1 Pembayaran dilakukan secara bertahap	8	4	12	4	0
	29%	14%	43%	14%	0%
2 Ketepatan waktu pembayaran	4	7	14	3	0
	14%	25%	50%	11%	0%
3 Pembayaran dilakukan secara langsung dan melalui transfer	0	0	7	7	14
	0%	0%	25%	25%	50%

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kepuasan diatas tentang dimensi jaminan (system pembayaran) menjelaskan bahwa pada indikator pembayaran yang dilakukan secara bertahap (kredit) paling banyak persentasenya sebesar 43%. Dapat disimpulkan bahwa system pembayaran yang dilakukan dalam kemitraan antara nelayan dan PT. Kelola Mina Laut dirasa cukup memuaskan bagi nelayan, meskipun terdapat 29% merasa bahwa sangat tidak memuaskan dikarenakan beberapa nelayan mengharapkan pembayaran dapat dilakukan secara tunai saat transaksi berlangsung. Ketepatan waktu pembayaran rata-rata diperoleh hasil 50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketepatan waktu pembayaran dirasa cukup memuaskan bagi para nelayan mitra. Sedangkan pada indikator pembayaran dilakukan secara langsung melalui system transfer dihasilkan 50% yang berarti nelayan merasa sangat puas.

4.5.2 Dimensi Bukti Langsung (*Tangible*)

Dimensi Bukti Langsung (*Tangible*) berhubungan dengan kemampuan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dalam memberikan sebuah pelayanan terbaiknya kepada nelayan mitra. Pelayanan yang baik dapat terlihat dan dirasakan langsung oleh nelayan mitra. Dalam hal ini nelayan mendapatkan 1) fasilitas biaya dan tenaga kerja untuk pengangkutan ikan teri dan 2) fasilitas biaya dan transportasi untuk pengiriman ikan teri ke perusahaan.

Tabel 4.2 Hasil Pengukuran Dimensi Bukti Langsung (*Tangible*)

	Dimensi Bukti Langsung (<i>Tangible</i>)	Skala				
		1	2	3	4	5
1	Fasilitas biaya dan tenaga kerja untuk pengangkutan	0	0	12	10	6
		0%	0%	43%	36%	21%
2	Fasilitas biaya dan transportasi untuk pengiriman	0	0	8	8	12
		0%	0%	29%	29%	43%

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kepuasan diatas tentang dimensi bukti langsung (fasilitas) menjelaskan bahwa 43% mitra nelayan merasa cukup puas dengan fasilitas tenaga kerja untuk pengangkutan yang telah diberikan oleh PT Kelola Mina Laut Situbondo, sementara 36% merasa puas dan 21% merasa sangat puas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan mitra merasa cukup puas atas fasilitas yang diberikan. Sedangkan pada indikator transportasi untuk pengiriman memberikan hasil 43% nelayan mitra merasa sangat puas dengan fasilitas yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari mitra nelayan yang merasa sangat terbantu dengan adanya fasilitas kendaraan angkut dari lokasi timbang ke lokasi produksi yang telah disediakan oleh PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo.

4.5.3 Dimensi Keandalan (*Reliability*)

Dimensi Keandalan (*Reliability*) berhubungan dengan kemampuan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo untuk memberikan pelayanan yang sudah dijanjikan dan berkaitan langsung dengan harapan nelayan. Harga ikan teri yang dipasok nelayan merupakan faktor penting bagi nelayan, dengan beberapa indikator yaitu kekonsistenan terhadap harga yang telah disepakati bersama dan harga yang disesuaikan pada kualitas dan harga pasar.

Tabel 4.3 Hasil Pengukuran Dimensi Keandalan (*Reliability*)

	Dimensi Keandalan (<i>Reliability</i>)	Skala				
		1	2	3	4	5
1	Kekonsisten terhadap harga yang telah disepakati	0	0	3	20	5
		0%	0%	11%	71%	18%
2	Harga disesuaikan pada kualitas dan harga pasar	0	0	7	13	8
		0%	0%	25%	46%	29%

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kepuasan diatas tentang dimensi bukti keandalan (harga) menjelaskan bahwa nelayan mitra merasa puas dengan konsistensi harga yang telah disepakati bersama dengan PT Kelola Mina Laut Situbondo. Hal tersebut tercermin pada hasil perhitungan diatas sebesar 71%. Pada indikator kedua berhubungan dengan penyesuaian harga berdasarkan kualitas dan harga pasar memberikan hasil bahwa nelayan merasa puas dengan system harga yang disesuaikan dengan kualitas dan harga pasar. Persentase sebesar 46% pada skala nomor 4 sejalan dengan informasi yang disampaikan oleh nelayan bahwa penentuan harga dengan disesuaikan berdasarkan kualitas dan harga pasar memberikan peluang keuntungan yang sama antara pihak mitra nelayan dan juga pihak PT Kelola Mina Laut Situbondo.

4.5.4 Dimensi Empati (*Emphaty*)

Dimensi Empati (*Emphaty*) mencakup keperdulian dan perhatian PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo kepada nelayan mitranya. Keperdulian yang diberikan perusahaan kepada nelayan yaitu komunikasi, dengan beberapa indikator yaitu keramahan saat melakukan komunikasi, kemudahan berkomunikasi melalui HP ataupun bertatap muka secara langsung dan Jumlah waktu komunikasi yang diberikan.

Tabel 4.4 Hasil Pengukuran Dimensi Empati (*Empathy*)

Dimensi Empati (<i>Emphaty</i>)	Skala				
	1	2	3	4	5
1 Keramahan saat komunikasi	0 0%	0 0%	3 11%	17 61%	8 29%
2 Kemudahan berkomunikasi melalui HP dan bertatap muka secara langsung	0 0%	0 0%	10 36%	8 29%	10 36%

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kepuasan diatas tentang dimensi empati (komunikasi) menjelaskan bahwa nelayan mitra merasa puas dengan keramahan PT. Kelola Mina Laut Situbondo saat berkomunikasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan prosentase skala nomor 4 sebesar 61%. Sedangkan pada indikator kemudahan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung cenderung berjalan baik antara PT Kelola Mina Laut Situbondo dengan mitra

nelayan. Kondisi tersebut tercermin pada skala nomor 3 dan 5 memiliki angka yang sama yakni 36%. Secara keseluruhan, tingkat kepuasan yang diukur dengan indikator empati memberikan hasil yang baik yakni pada tahap puas hingga sangat puas.

4.5.5 Dimensi Ketanggapan (*Responsiveness*)

Dimensi Ketanggapan (*Responsiveness*) adalah salah satu dimensi kepuasan yang menekankan kepada respon cepat tanggap yang diberikan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo terhadap suatu permasalahan yang dialami nelayan mitranya. Dimensi ketanggapan antara perusahaan dengan nelayan dalam hal ini adalah berupa bantuan yang diberikan perusahaan, dengan beberapa indikator yaitu kesigapan dalam membantu dan kesediaan dalam membantu.

Tabel 4.5 Hasil Pengukuran Dimensi Ketanggapan (*Responsiveness*)

Dimensi Ketanggapan (<i>Responsiveness</i>)	Skala				
	1	2	3	4	5
1 Kesigapan dalam membantu	0	0	13	11	4
	0%	0%	46%	39%	14%
2 Kesiediaan dalam membantu	0	0	3	18	7
	0%	0%	11%	64%	25%

Berdasarkan hasil perhitungan nilai kepuasan diatas tentang dimensi ketanggapan (bantuan) menjelaskan kesigapan dalam membantu menghasilkan prosentase terbesar yakni 46% yang artinya nelayan mitra merasa puas. Sementara, pada indikator kesediaan dalam membantu menghasilkan persentase 64% yang artinya nelayan merasa puas dengan kesediaan PT Kelola Mina Laut Situbondo untuk membantu nelayan mitra jika diperlukan.

4.6 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penenelitian ini uji instrument penelitian diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas untuk mengetahui keakuratan dan keandalan dari data penelitian.

4.6.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan sebuah pengujian dengan menggunakan system SPSS yang bertujuan untuk mengetahui validitas dari sebuah data. Adapun hasil pengujian validitas dilakukan dengan cara membandingkan hasil hitung (r_{hitung}) dari *pearson correlation* dengan r_{tabel} , jika nilai dari (r_{hitung}) lebih besar dari r_{tabel} , maka pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Berikut adalah hasil uji validitas terhadap beberapa indikator dalam kuisisioner penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas

Indikator	r hitung	Keterangan
Tingkat kepuasan	0,882	Valid
Volume tangkapan	0,977	Valid
Tingkat pendidikan	0,464	Valid
Harga jual	-	Invalid
Sistem bermitra	0,925	Valid
Pengalaman bermitra	0,96	Valid

Nilai r_{tabel} atas 28 responden dengan nilai signifikansi sebesar 5% adalah 0.374, sehingga seluruh item kuisisioner yang menghasilkan nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} seperti tingkat kepuasan, volume tangkapan, tingkat pendidikan, system bermitra, dan pengalaman bermitra dinyatakan valid. Harga jual tidak memberikan hasil dalam uji validitas disebabkan oleh jawaban didalam kuisisioner terkait dengan harga jual mitra nelayan kepada PT.Kelola Mina Laut Situbondo memberikan rentang harga yang sama semua, yakni 21.000– 25.000/kg.

4.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian terhadap keandalan sebuah data yang digunakan untuk mengukur variable penelitian. Suatu variable dikatakan reliable atau handal apabila jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten. Pengujian dapat dilakukan dengan membandingkan hasil cronbach's alpha dengan nilai r_{tabel} signifikan 5%. Hasil pengujian reliabilitas terhadap 28 responden dalam kuisisioner adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas

Indikator	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tingkat kepuasan	0,809	Reliable
Volume tangkapan	0,78	Reliable
Tingkat pendidikan	0,878	Reliable
Sistem bermitra	0,782	Reliable
Pengalaman bermitra	0,762	Reliable

Hasil uji reliabilitas mengindikasikan bahwa indikator yang ada pada kuisisioner penelitian semuanya reliable. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan hasil Cronbach alpha dengan rtabel. rtabel dari 28 responden dengan signifikansi 5% adalah sebesar 0.374. Berdasarkan uji reliabilitas diatas semuanya menghasilkan nilai cronbach's alpha lebih besar dari rtabel (0.374) yang mengartikan bahwa semua indikator diatas bisa diandalkan.

4.6.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kepuasan dengan volume tangkapan, tingkat pendidikan, sistem kemitraan dan pengalaman bermitra. Hipotesis yang digunakan dalam metode penelitian ini yaitu apabila $H_0 : r_s = 0$ artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat kepuasan nelayan mitra PT.Kelola Mina Laut Situbondo dengan volume tangkapan, tingkat pendidikan, system kemitraan dan pengalaman bermitra. Namun sebaliknya, apabila $H_1 : r_s \neq 0$ maka terdapat hubungan antara tingkat kepuasan nelayan PT,Kelola Mina Laut Situbondo dengan volume tangkapan, tingkat pendidikan, system kemitraan dan pengalaman bermitra.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikansi, apabila nilai probabilitas signifikansinya $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak (terdapat hubungan nyata), dan apabila nilai probabilitas signifikansinya $\geq 0,05$ maka H_0 diterima (tidak terdapat hubungan nyata). Adapun hasil pengujian dengan menggunakan SPSS dengan Analisa Range Spearman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis

Indikator	Koefisien Korelasi	Sig. (2 tailed)
Volume tangkapan	0,85	0,000
Tingkat pendidikan	0,333	0,084
Sistem bermitra	0,846	0,000
Pengalaman bermitra	0,86	0,000

Nilai koefisien korelasi yang sudah diuji dengan analisis Range Spearman menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi tidak sama dengan nol ($r_s \neq 0$), sehingga hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya hal tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepuasan nelayan mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan volume tangkapan, tingkat pendidikan, sistem kemitraan dan pengalaman bermitra.

Nilai probabilitas signifikansi volume tangkapan terhadap tingkat kepuasan yaitu sebesar 0.000, dimana nilai 0.000 tersebut kurang dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepuasan nelayan mitra dengan volume tangkapan. Nilai positif dari koefisien korelasi volume tangkapan mengartikan bahwa ada hubungan yang searah. Kekuatan korelasi volume tangkapan terhadap tingkat kepuasan yaitu sebesar 0.850 termasuk kedalam kategori sangat kuat. Berdasarkan parameter diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan nelayan mitra PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan volume tangkapan memiliki hubungan yang signifikan, searah dan sangat kuat. Dengan kata lain semakin tinggi volume tangkapan maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan nelayan mitra.

Nilai probabilitas signifikansi tingkat pendidikan terhadap tingkat kepuasan yaitu sebesar 0.084, dimana nilai 0.084 tersebut lebih dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepuasan nelayan mitra dengan tingkat pendidikan. Nilai positif dari koefisien korelasi tingkat pendidikan terhadap tingkat kepuasan mengindikasikan bahwa ada hubungan yang searah. Kekuatan korelasi tingkat pendidikan terhadap tingkat kepuasan yakni sebesar 0.333 termasuk kedalam kategori lemah. Berdasarkan parameter diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan

PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan, searah dan lemah. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kepuasan nelayan mitra.

Nilai probabilitas signifikansi sistem kemitraan terhadap tingkat kepuasan yaitu sebesar 0.000, dimana nilai 0.000 tersebut kurang dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepuasan nelayan mitra dengan sistem kemitraan. Nilai positif dari koefisien korelasi sistem kemitraan terhadap mengartikan bahwa ada hubungan yang searah. Kekuatan korelasi sistem kemitraan terhadap tingkat kepuasan yaitu sebesar 0.846 termasuk kedalam kategori sangat kuat. Berdasarkan parameter diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan sistem kemitraan memiliki hubungan yang signifikan, searah dan sangat kuat. Dengan kata lain semakin baik sistem kemitraannya maka semakin baik pula tingkat kepuasan nelayan mitra

Nilai probabilitas signifikansi pengalaman bermitra terhadap tingkat kepuasan yaitu sebesar 0.000, dimana nilai 0.000 tersebut kurang dari 0.05, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepuasan nelayan mitra dengan pengalaman bermitra. Nilai positif dari koefisien korelasi sistem kemitraan mengartikan bahwa ada hubungan yang searah. Kekuatan korelasi pengalaman bermitra terhadap tingkat kepuasan yaitu sebesar 0.860 termasuk kedalam kategori sangat kuat. Berdasarkan parameter diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan pengalaman bermitra memiliki hubungan yang signifikan, searah dan sangat kuat. Dengan kata lain semakin lama pengalaman bermitra maka akan semakin baik pula tingkat kepuasan nelayan.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Proses kemitraan yang terjadi antara nelayan ikan teri dan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo sangatlah mudah, karena hanya berdasarkan azas kepercayaan tanpa melalui perjanjian tertulis secara formal.
2. Pola kemitraan yang dijalankan oleh PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo dengan nelayan ikan teri termasuk dalam pola kemitraan dagang umum yang terjalin dalam kemitraan informal (kemitraan tradisional). Kerja sama keduanya hanya berfokus pada nelayan memasok bahan baku ikan teri kepada perusahaan, sedangkan perusahaan memberikan jaminan pasar kepada nelayan mitra.
3. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan nelayan ikan berdasarkan analisis Rank Spearman menunjukkan bahwa tingkat kepuasan dengan volume tangkapan, sistem kemitraan, dan pengalaman bermitra memiliki hubungan yang signifikan, searah dan sangat kuat. Kondisi tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi volume tangkapan, sistem kemitraan, dan pengalaman bermitra maka akan semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang dirasakan nelayan. Sedangkan tingkat kepuasan dengan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang tidak signifikan, searah dan lemah. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat kepuasan nelayan mitra.

5.2 Saran

1. PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo hendaknya meningkatkan ketepatan dan kecepatan pembayaran kepada nelayan agar tidak terjadi suatu keterlambatan dan menjaga hubungan mitra agar tetap terjalin dengan baik.
2. Nelayan mitra hendaknya memasok bahan baku ikan teri yang berkualitas baik sesuai standard yang ditetapkan perusahaan agar tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan sehingga kemitraan berjalan sesuai prinsip saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., S. A. M. dan A. S. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan 1. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aryati, E. E. dan A. W. S. Dharmayanti. 2014. Manfaat Ikan Teri Segar (*Stolephorus sp*) Terhadap Pertumbuhan Tulang dan Gigi. *Odonto Dental*, 1(2): 52–56.
- Asmaida. 2017. Hubungan Aspek Sosial Dengan Keputusan Nelayan Dalam Pemasaran Hasil Perikanan Tangkap Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Media Agribisnis*, 2(1): 1–12.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota*. [Serial Online]. <http://bps.go.id> [25 Oktober 2018].
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Bayyinah, A.A., L. Solihin dan S. H. Wisudo. 2016. Kepuasan Nelayan Terhadap Pelayanan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Kejawanen Cirebon. *Marine Fisheries*, 7(1): 33–43.
- Budi, F.S., D. Herawati, J. Purnomo, U. Sehabudin, Sulistiono, dan T. Nugroho. 2017. Peningkatan Kualitas dan Diversifikasi Produk Ikan Teri untuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Saramaake, Halmahera Timur. *Agrokreatif*, 3(2): 89–99.
- Bungin, M.B. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Cahyono, B., Dinarwan dan N. Farmayanti. 2007. Kajian Program Kemitraan Usaha (Kasus PT Aqua Farm Nusantara dengan Kelompok Tani Ikan di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Ekonomi Perikanan*, 7(2): 38–50.
- Doelhadi, A. S. 2006. Mengukur Tingkat Kepuasan Pelanggan: Perspektif Psikologi Konsumen. *INSAN*, 8(1): 54–61.

- Elisabeth, M. 2004. *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Ikan Dalam Usaha Kerupuk Udang PT Mitra Marin Manunggal Sidoarjo Jawa Timur*. [Skripsi]. Diterbitkan. Bogor: Program Studi Manajemen Bisnis Dan Ekonomi Perikanan Kelautan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Erfit. 2011. Analisis Komparatif Kemitraan Contract Farming Dan Noncontract Farming Pada Agribisnis Hortikultura. *Paradigma Ekonomika*, 1(3); 1-14.
- Fattah, H. 2017. *Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan (Budaya Organisasi, Perilaku Pemimpin, dan Efikasi Diri)*. Cetakan 1. Yogyakarta: Elmaterra.
- Ferdian, F., I. Maulina dan Rpsidah. 2012. Analisis Permintaan Ikan Lele Dumbo (Clarias gariepinus) Konsumsi Di Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu. *Perikanan Dan Kelautan*, 3(4): 93–98.
- Harisman, K. 2017. Pola Kemitraan Antara Petani Dengan PT. Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik (Studi Kasus di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut). *Edisi Mei*, X(1): 102–116.
- Hasanah, H. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *At-Taqaddum*, 8(1): 21–46.
- Hidayat, T., H. Riniwati dan N. Harahab. 2014. Faktor-Faktor Kinerja Karyawan Dan Kepuasan Pelanggan (Nelayan) Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Di Pelabuhan Pondok Mimbo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Jawa Timur. *ECSOFiM*, 2(1): 15–26.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2018. *Produktivitas Perikanan Indonesia*. Jakarta: KKP Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/1997 Tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian Menteri Pertanian.
- Lubis, E., T. Nugroho dan S. D. B. Witry. 2013. Produksi Hasil Tangkapan Sebagai Bahan Baku Industri Pengolahan: Kasus Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Buletin PSP*, 21(1): 77–95.
- Nilamsari, N. 2014. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII(2): 177–181.

- Ningsih, K. 2002. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usaha Pengolahan Ikan Teri Nasi Kering (Stolephorus commersonii Lac.) Studi Kasus di PT. Madura Prima Interna, Desa Kapedi, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Madura*. [Skripsi]. Diterbitkan. Bogor: Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Nurdiana dan Marhawati. 2018. Analisis Pemasaran Ikan Bandeng di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(1): 64–72.
- PP No. 17 Tahun 2013. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.
- Prihastono, E. 2012. Pengukuran Kepuasan Konsumen Pada Kualitas Pelayanan Customer Service Berbasis Web. *Dinamika Teknik*, 6(1): 14–24.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Purba, E.A. 2008. Analisis Penerapan Strategi Kemitraan Terhadap Kinerja Perusahaan Biro Teknik Listrik (Studi Empiris pada Hubungan PT.PLN (Persero) Distribusi Jateng-DIY Area Pelayanan dan Jaringan Semarang dengan Perusahaan Biro Teknik Listrik (BTL) Di Wilayah Kerja APJ Semarang). *Bisnis Strategi*, 17(2): 197-202.
- Rahayu, E.T., Hendrik dan Zulkarnain. 2016. Analisis Produksi dan Distribusi Usaha Pengolahan Ikan Teri Nasi (Stolephorus commersoni) di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Provinsi Sumtaera Utara. *Fakultas Perikanan Dan Kelautan Universitas Riau*, 1–11.
- Robbins, S. P. dan T. A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Romdhon, M. M. dan K. Sukiyono. 2011. Pola Kemitraan Pemasaran Lobster Di Kota Bengkulu. *Agrisep*, 1(1): 126–137.
- Rosana, N. dan V. D. Prasita. 2015. Potensi Dan Tingkat Pemanfaatan Ikan Sebagai Dasar Pengembangan Sektor Perikanan Di Selatan Jawa Timur. *Kelautan*, 8(2): 71–76.
- Rustiani, F., H. Sjaifudian dan R. Gunawan. 1997. *Mengenal Usaha Pertanian Kobtrak (Contract Farming)*. Bandung: Yayasan AKATIGA.

- Saptana dan A. Daryanto. 2013. *Dinamika Kemitraan Usaha Agribisnis Berdayasaing Dan Berkelanjutan*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Setyawan, D. A. 2013. *Statistik Non Parametrik*. Jurusan Terapi Wicara Poltekkes: Politeknis Kesehatan Surakarta.
- Sidiawati. 2015. Hubungan Antara Patron Dan Nelayan Tradisional Di Desa Kelarik Utara Kecamatan Bunguran Utara Kabupaten Natuna. *FISIP*, 2(1): 1–11.
- Sumarni, M. dan S. Wahyuni. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan Ke-27. Bandung: ALFABETA.
- Suyanto dan P.U. Gio. 2017. *Statistika Non Parametrik Dengan SPSS, MINITAB, Dan R*. Medan: USUpres.
- Tampubulun, P., M. Hubeis dan B. Suhardjo. 2006. Analisis Pola Kemitraan Antara PT.XYZ Dengan Nelayan/Pemilik Kapal Di Kawasan Muara Angke, Jakarta Utara. *Industri Kecil Menengah*, 1(1): 22–28.
- Teguh, M. 2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- UU No. 20 Tahun 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.
- UU No.9 Tahun 1995. Undang Undang No. 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil Oleh Presiden Republik Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran A. Tingkat Kepuasan Nelayan Mitra dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo

Keterangan	Tingkat Kepuasan				
	1	2	3	4	5
Dimensi Jaminan (<i>Assurance</i>)					
Pembayaran dilakukan secara non tunai (kredit)	8	4	12	4	0
Ketepatan waktu pembayaran	4	7	14	3	0
Pembayaran dilakukan secara langsung dan melalui transfer	0	0	7	7	14
Dimensi Bukti Langsung (<i>Tangible</i>)					
Fasilitas biaya dan tenaga kerja untuk pengangkutan	0	0	12	10	6
Fasilitas biaya dan transportasi untuk pengiriman	0	0	8	8	12
Dimensi Keandalan (<i>Reability</i>)					
Kekonsisten terhadap harga yang telah disepakati	0	0	3	20	5
Harga disesuaikan pada kualitas dan harga pasar	0	0	7	13	8
Dimensi Empati (<i>Emphaty</i>)					
Keramahan saat komunikasi	0	0	3	17	8
Kemudahan berkomunikasi melalui HP dan bertatap muka secara langsung	0	0	10	8	10
Dimensi Ketanggapan (<i>Responsiveness</i>)					
Kesigapan dalam membantu	0	0	13	11	4
Kesediaan dalam membantu	0	0	3	18	7

Lampiran B. Indikator Penelitian

No	Nama Mitra	Tingkat Kepuasan	Volume Tangkapan	Tingkat Pendidikan	Harga Jual	Sistem Kemitraan	Pengalaman Bermitra
1	H. Rianto	5	5	4	2	3	4
2	H. Rifa	4	4	3	2	3	4
3	Holis	4	4	3	2	3	4
4	Rohadi	3	2	2	2	2	2
5	Rudi	4	4	4	2	3	4
6	H. Totok	5	5	3	2	3	4
7	H. Kamal Bisri	4	4	3	2	3	4
8	Suhly	3	2	3	2	2	2
9	Ansori	3	1	3	2	1	1
10	Kholik	3	1	3	2	1	1
11	Amyono	4	4	3	2	3	4
12	Sahadi	5	5	3	2	3	4
13	Carik	3	2	3	2	2	3
14	Budi	4	4	3	2	3	4
15	Sodik	3	1	3	2	1	2
16	H. Noer	3	3	3	2	2	3

No	Nama Mitra	Tingkat Kepuasan	Volume Tangkapan	Tingkat Pendidikan	Harga Jual	Sistem Kemitraan	Pengalaman Bermitra
17	Jawahir	3	2	3	2	1	2
18	H. Chumaidi	5	5	4	2	3	4
19	Hanafi	3	3	5	2	2	3
20	Ismandiyanto	4	5	4	2	3	4
21	Ridho	5	5	3	2	3	4
22	Dhiri	3	3	4	2	2	3
23	H. Um	4	5	3	2	3	4
24	H. Sonhaji	4	5	3	2	3	4
25	Haris	5	5	4	2	3	4
26	Kayus	4	4	2	2	3	4
27	H. Anwar	3	2	2	2	2	2
28	H. Kumiyati	3	2	2	2	1	2

Lampiran C. Hasil Output SPSS

Correlations

		Tingkat_ kepuasan	Volume_tang kapan	Tingkat_pend idikan	Harga_jual	Sistem_kemit raan	Pengalaman _bermitra	Total_score
Tingkat_ kepuasan	Pearson Correlation	1	.879**	.263	b	.805**	.807**	.882**
	Sig. (2-tailed)		.000	.176	.	.000	.000	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
Volume_tangkapan	Pearson Correlation	.879**	1	.337	b	.921**	.937**	.977**
	Sig. (2-tailed)	.000		.080	.	.000	.000	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
Tingkat_ pendidikan	Pearson Correlation	.263	.337	1	b	.229	.313	.464*
	Sig. (2-tailed)	.176	.080		.	.241	.105	.013
	N	28	28	28	28	28	28	28
Harga_jual	Pearson Correlation	b	b	b	b	b	b	b
	Sig. (2-tailed)
	N	28	28	28	28	28	28	28
Sistem_kemitraan	Pearson Correlation	.805**	.921**	.229	b	1	.943**	.935**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.241	.		.000	.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
Pengalaman_bermitra	Pearson Correlation	.807**	.937**	.313	b	.943**	1	.960**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.105	.	.000		.000
	N	28	28	28	28	28	28	28
Total_score	Pearson Correlation	.882**	.977**	.464*	b	.935**	.960**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.013	.	.000	.000	
	N	28	28	28	28	28	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Cannot be computed because at least one of the variables is constant.

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Tingkat_kepuasan	14.2143	11.952	.840	.809
Volume_tangkapan	14.5750	6.751	.944	.780
Tingkat_pendidikan	14.8964	13.683	.308	.878
Harga_jual	16.0393	15.788	.000	.888
Sistem_kemitraan	15.6464	10.564	.902	.782
Pengalaman_bermitra	14.8250	8.988	.928	.762

Correlations

			Tingkat_kepuasan	Volume_tangkapan	Tingkat_pendidikan	Harga_jual	Sistem_kemitraan	Pengalaman_bermitra
Spearman's rho	Tingkat_kepuasan	Correlation Coefficient	1.000	.850**	.333	.	.846**	.860**
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.084	.	.000	.000
		N	28	28	28	28	28	28
	Volume_tangkapan	Correlation Coefficient	.850**	1.000	.386*	.	.903**	.913**
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.042	.	.000	.000
		N	28	28	28	28	28	28
	Tingkat_pendidikan	Correlation Coefficient	.333	.386*	1.000	.	.262	.321
		Sig. (2-tailed)	.084	.042	.	.	.178	.095
		N	28	28	28	28	28	28
	Harga_jual	Correlation Coefficient	.	.	.	1.000	.	.
		Sig. (2-tailed)
		N	28	28	28	28	28	28
	Sistem_kemitraan	Correlation Coefficient	.846**	.903**	.262	.	1.000	.976**
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.178	.	.	.000
		N	28	28	28	28	28	28
	Pengalaman_bermitra	Correlation Coefficient	.860**	.913**	.321	.	.976**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.000	.095	.	.000	.
		N	28	28	28	28	28	28

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran D. Kuisisioner

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

No. Responden:

KUISISIONER

Judul Penelitian : Pola Kemitraan Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Nelayan Ikan Teri Yang Bermitra Dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo

Lokasi Penelitian : Desa Kalianget Kecamatan Banyuglugur Kabupaten Situbondo

Identitas Responden

Nama :
 Pewawancara :
 Tanggal :
 Pendidikan :
 Umur :
 Alamat :
 Pekerjaan Utama :
 Pekerjaan Sampingan :

A. Gambaran Umum

1. Berapa lama pengalaman anda di bidang perikanan (khususnya pengalaman menjadi nelayan)?
 Jawab:
2. Berapa kali frekuensi anda dalam melaut?
 - a. dalam sebulankali
 - b. dalam setahun kali

c. Lainnya

Jawab:

3. Berapa jumlah kapal yang anda miliki??

Jawab:

4. Apakah anda melakukan penangkapan (melaut) sendiri atau bekerja sama dengan nelayan buruh (tenaga kerja)?

Jawab:

5. Bagaimana bentuk hubungan anda dengan nelayan buruh tersebut?

Jawab:

6. Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja sama dengan anda?

Jawab:

7. Apa saja kebutuhan anda yang diperlukan untuk melaut?

Jawab:

8. Jenis ikan apa saja yang anda usahakan?

Jawab:

9. Apakah komoditas ikan teri merupakan komoditas utama yang anda usahakan?

Jawab:

10. Apakah terdapat kendala atau hambatan yang anda alami selama menjadi nelayan?

a. Ya b. Tidak

Alasan:

11. Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?

Jawab:

B. Kerjasama (kemitraan) Nelayan dengan PT. Kelola Mina Laut Unit Situbondo

1. Apa yang anda ketahui tentang PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

Jawab:

2. Apa alasan yang mendasari anda melakukan kerjasama dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

Jawab:

3. Bagaimana awal mula anda melakukan kerjasama dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?
- Inisiatif sendiri
 - Ajakan dari nelayan lainnya
 - Ajakan dari PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo
 - Lainnya

Jawab:

4. Berapa lama anda bermitra (kerjasama) dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

Jawab:

5. Apa saja persyaratan yang harus anda penuhi agar bisa kerjasama (bermitra) dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

Persyaratan

- Mempunyai kapal
 - Kualitas ikan yang baik
 - Kuantitas ikan mencukupi
 - Memiliki tenaga kerja
 - Lainnya
-

Jawab:

6. Apakah persyaratan tersebut dirasa sulit untuk dipenuhi?

Jawab:

7. Bagaimana tahapan agar bisa kerjasama dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

Jawab:

8. Apakah terdapat perjanjian tertulis (kontrak) selama melakukan kerjasama dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?
- a. Ya b. Tidak
- b. Alasan:
9. Apakah terdapat sarana prasarana yang diberikan oleh pihak PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?
- a. Ya b. Tidak
- Alasan:
10. Apakah dalam kegiatan kerjasama tersebut terdapat pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh pihak PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?
- a. Ya b. Tidak
- Alasan:
11. Apakah terdapat bantuan modal yang diberikan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?
- a. Ya b. Tidak
- Alasan:
12. Apakah PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo memberikan arahan/aturan khusus tentang bagaimana cara anda melaut?
- a. Ya b. Tidak
- Alasan:
13. Bagaimana spesifikasi kualitas ikan teri yang harus dipasok/dikirim ke PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?
- a. Berwarna putih
- b. Segar
- c. Campuran non teri sedikit
- d. Lainnya
- Jawab:

14. Apakah hubungan kerjasama anda dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo hanya di ruang lingkup pemasaran ikan saja (jual beli ikan secara berlangganan)?

- a. Ya b. Tidak

Alasan:

15. Menurut anda, apa yang membuat hubungan kerjasama anda dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo tetap terjalin/tetap bertahan hingga saat ini?

- a. Azas kepercayaan
b. Azas kejujuran
c. Lainnya

Alasan:

16. Hak apa saja yang anda dapatkan dari PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a. Jaminan pasar
b. Kepastian harga
c. Pembayaran
d. Lainnya

Jawab:

17. Kewajiban apa saja yang anda harus penuhi selama melakukan kerjasama dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a. Memasok/mengirimkan ikan
b. Memiliki kualitas ikan yang sesuai
c. Memiliki kuantitas ikan yang memadai
d. Lainnya

Jawab:

18. Pernahkan terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap sesuatu yang telah disepakati bersama?

- a. Ya b. Tidak

Jawab:

19. apakah anda juga bekerja sama dengan menjual hasil tangkapan ikan ke perusahaan lainnya selain PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a. Ya b. Tidak

Alasan:

20. Apakah ikan hasil tangkapan anda dipasarkan/dipasok semua ke PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a. Ya b. Tidak

Alasan:

21. Jika terdapat perusahaan lain yang menawarkan harga lebih tinggi dibandingkan dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo, tindakan apa yang anda lakukan?

- a. Lebih memilih untuk menjual ke perusahaan lain
- b. Tetap menjual ke PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo
- c. Lainnya

Alasan

22. Apa saja keuntungan/manfaat yang anda peroleh selama melakukan kerjasama dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a. Kemudahan dalam memasarkan hasil tangkapan
- b. Mendapatkan harga yang lebih tinggi
- c. Adanya penyediaan fasilitas pengangkutan dan pengiriman
- d. Lainnya

Jawab:

23. Apakah sebelum kerjasama dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo, pemasaran ikan hasil tangkapan anda sudah terjamin?

- a. Ya b. Tidak

Alasan:

24. Apakah anda akan terus melakukan kerjasama dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a. Ya b. Tidak

Alasan:

25. Kendala apa saja yang anda rasakan selama melakukan kerjasama dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

Jawab:

26. Bagaimana cara anda mengatasi kendala/permasalahan tersebut?

Jawab:

C. Nilai Kepuasan Yang Mempengaruhi Nelayan Yang Bekerjasama (Bermitra) Dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo

1. Sistem Pembayaran

a. Bagaimana bentuk sistem pembayaran yang diberikan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a) Tunai
b) Kredit
c) Lainnya

Jawab:

b. Apakah sistem pembayaran yang diberikan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo selalu tepat waktu?

- a) Ya b) Tidak

Alasan:

c. Sistem pembayaran seperti apa yang anda inginkan?

Jawab:

2. Harga

a. Kapan penentuan harga dilakukan?

- a) Saat akan melaut

b) Setelah melaut (saat ikan datang)

c) Lainnya

Jawab:

b. Apa dasar dalam penetapan harga ikan teri?

a) Sama dengan harga pasar

b) Dibawah harga pasar

c) Mengikuti harga pasar

d) Lain-lain

Jawab:

c. Bagaimana mekanisme penetapan harga ikan teri yang anda sepakati bersama pihak PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

Jawab: harga pasaran

d. Apakah harga yang telah disepakati dapat berubah?

a) Ya

b) Tidak

Alasan:

e. Apakah harga yang telah anda terima sudah sesuai dengan keinginan anda?

a) Ya

b) Tidak

Alasan:

f. Bagaimana tingkat harga pada setiap standar mutu ikan teri yang dipasok ke PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

a) Kualitas ikan bagus = Rp.

b) Kualitas ikan sedang= Rp.

c) Lainnya

Jawab:

3. Fasilitas

a. Apakah terdapat fasilitas pengangkutan yang disediakan oleh pihak PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

a) Ya

b) Tidak

Jawab:

b. Apakah terdapat fasilitas pengiriman (transportasi) yang disediakan oleh pihak PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a) Ya b) Tidak

Jawab:

c. Apa keuntungan/manfaat yang anda dapatkan dari adanya fasilitas tersebut?

Jawab:

d. Apakah perusahaan lainnya juga memberikan fasilitas demikian?

- a) Ya b) Tidak

Jawab:

4. Komunikasi

a. Bagaimana bentuk komunikasi anda dengan PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a) Komunikasi langsung (bertemu langsung)
b) Komunikasi tidak langsung (misal melalui HP)
c) Lainnya

Jawab:

b. Bagaimana keramahan komunikasi PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo terhadap anda?

Jawab:

c. Kapan saja waktu anda melakukan komunikasi dengan pihak PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

Jawab:

d. Apa saja komunikasi yang terjalin?

- a) Ruang lingkup usaha a. Ya b. Tidak
b) Hubungan kekeluargaan a. Ya b. Tidak
c) Kemasyarakatan a. Ya b. Tidak
d) Lainnya

Alasan:.....

5. Bantuan

a. Bagaimana respon pihak PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo jika anda ada keluhan yang disampaikan/sedang membutuhkan bantuan?

- a) Sigap membantu
- b) Bersedia membantu
- c) Lainnya

Jawab:

b. Bantuan dalam bentuk apa yang diberikan oleh pihak PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

- a) Memfasilitasi alur birokrasi jika butuh pinjaman uang ke Bank
- b) Pembelian alat pendingin untuk ikan
- c) Lainnya

Jawab:

c. Seberapa sering anda mendapatkan bantuan dari PT.Kelola Mina Laut Unit Situbondo?

Jawab:

**KEPUASAN NELAYAN YANG BEKERJASAMA (BERMITRA) DENGAN
PT.KELOLA MINA LAUT UNIT SITUBONDO**

Berikan tanda (√) pada setiap pertanyaan

Keterangan: 1= Sangat tidak puas; 2= Tidak puas; 3= Cukup puas; 4= Puas;

dan 5= Sangat puas

Dimensi Jaminan (Assurance)						
No	Sistem Pembayaran	Kepuasan				
		1	2	3	4	5
1	Pembayaran dilakukan secara bertahap (kredit)					
2	Ketepatan waktu membayar sesuai kesepakatan					
3	Pembayaran dilakukan secara langsung dan melalui transfer					
Dimensi Bukti Langsung (Tangible)						
No	Fasilitas	Kepuasan				
		1	2	3	4	5
1	Fasilitas biaya dan tenaga kerja untuk pengangkutan					
2	Fasilitas biaya dan transportasi untuk pengiriman					
Dimensi Keandalan (Reability)						
No	Harga	Kepuasan				
		1	2	3	4	5
1	Kekonsisten terhadap harga yang telah disepakati					
2	Harga disesuaikan pada kualitas dan harga pasar					
Dimensi Empati (Emphaty)						
No	Komunikasi	Kepuasan				
		1	2	3	4	5
1	Keramahan saat komunikasi					
2	Kemudahan berkomunikasi melalui HP dan bertatap muka secara langsung					
Dimensi Ketanggapan (Responsiveness)						
No	Bantuan	Kepuasan				
		1	2	3	4	5
1	Kesigapan dalam membantu					
2	Kesediaan dalam membantu					

Lampiran E Dokumentasi

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara dengan Manager PT.Kelola Mina Laut Unit situbondo



Gambar 2. Kunjungan Ke Tempat Proses Produksi Ikan Teri



Gambar 3. Wawancara dengan nelayan mitra



Gambar 4. Wawancara dengan nelayan mitra



Gambar 5. Pengepakan Ikan Teri di Ruang Sizing



Gambar 6. Alat Transportasi Untuk Mengambil Ikan Teri dari Nelayan